

**POLA ASUH ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK
TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI
JEMBER DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

RINDU ASA DESY SETYONINGRUM

NIM: D20193102

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2023**

**POLA ASUH ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK
TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI
JEMBER DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Rindu Asa Desy Setyoningrum
NIM: D20193102

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ


Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag
NIP. 197406062000031003

**POLA ASUH ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK
TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI
JEMBER DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 31 Mei 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



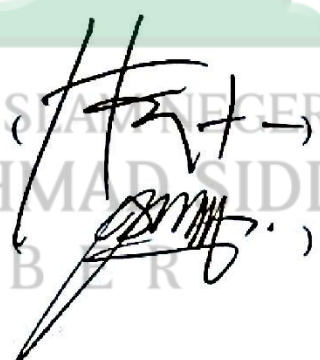
Muhammad Ardiansyah, M.Ag.
NIP. 197612222006041003

Arrumaisha Fitri, M.Psi
NIP. 198712232019032005

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Hepni, MM

2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap".
Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (QS. Al-Isra': 81)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Hadi Al-Qur'an Terjemah Perkata Latin Dan Kode Tajwid Latin*, (Jakarta Timur: Al Hadi Media Kreasi), Al-Isra' (17), 290.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dengan segala kekurangan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, ibu saya (Tri Isnawati) dan ayah saya (Edy Widodo) tercinta yang telah mendidik, membimbing saya, menasehati saya, memberikan kasih sayang, dukungan, serta senantiasa memberikan ridhonya dengan selalu mendoakan kebahagiaan saya. Semoga selalu diberikan kesehatan, umur yang barokah, rizki yang barokah, dan selalu dilindungi dan dibimbing Allah Swt. Aamiin.
2. Keluargaku (Mas Andika, Mbak Ria, Adek Satrio, alm. Anang Wakimin, Mbah idok Katemi) yang telah memberikan dukungan, pesan-pesan dan berdo'a untuk saya agar bisa menyelesaikan masa-masa sekolahnya.
3. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag yang alhamdulillah diberikan amanah sebagai dosen pembimbing saya, yang mana memberikan dukungan, koreksi, serta arahan untuk selesainya tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR



Rasa syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan Rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulisan tugas akhir ini yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember Dalam Menumbuhkan Kemandirian” dapat terselesaikan. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, Wa Ghoustu Hadzazaman, keluarga dan sahabat-sahabatnya serta umatnya.

Penulisan tugas akhir ini tidak mungkin dapat bisa terselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu rasa syukur serta ucapan terimakasih yang tak terhingga saya haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember
3. Bapak Muhammad Ardiansyah M.Ag. Selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember
4. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku dosen pembimbing tugas akhir saya yang telah memberikan arahan, bimbingan sehingga tugas akhir ini bisa selesai.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik

dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.

6. Ibu Umi Salmah, S.Pd, M.Pd, Bapak. Rachman Hadi S.Pd, dan SLB Negeri Jember yang telah mengizinkan dan membantu saya selama penulisan tugas akhir ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, saya berharap adanya kritikan dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini mudah dipahami dan dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Alhamdulillah, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah Swt.

Jember, 5 Mei 2023



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Penulis
J E M B E R

ABSTRAK

Rindu Asa Desy Setyoningrum, 2023: *Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra Di SLB Negeri Jember Dalam Menumbuhkan Kemandirian.*

Kata Kunci: Pola asuh orang tua, kemandirian, anak tunanetra.

Pola asuh orang tua adalah cara yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak dengan aturan yang ditetapkan secara konsisten yang bisa membentuk kebiasaan anak dalam bersikap, mengambil keputusan ketika menjalani kehidupan sehari-harinya. Pola asuh yang diberikan akan sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak tunanetra. Seperti kemandirian merawat diri yang diperlukan bagi setiap orang. Tunanetra perlu diajarkan kemandirian agar mereka tidak bergantung kepada orang lain.

Fokus masalah yang diteliti pada skripsi ini yakni 1) Bagaimana pola asuh orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Negeri Jember dalam menumbuhkan kemandirian? 2) Apa saja hambatan dan dukungan pola asuh orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Negeri Jember dalam menumbuhkan kemandirian?

Tujuan penelitian ini yaitu 1) Mendiskripsikan pola asuh orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Negeri Jember dalam menumbuhkan kemandirian. 2) Mengetahui faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Negeri Jember dalam menumbuhkan kemandirian.

Pengidentifikasian permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang mendiskripsikan pola asuh orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Negeri Jember dalam menumbuhkan kemandirian. Subyek penelitian ditentukan menggunakan Teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan model Miles and Humberman dengan langkah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Pola asuh orang tua yang memiliki anak di SLB Negeri Jember dalam menumbuhkan kemandirian terdapat 2 pola asuh, yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif; 2) Hambatan pola asuh orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Negeri Jember dalam menumbuhkan kemandirian yaitu: keterbatasan anak dalam melihat, fisik yang lemah, pengajaran yang jarang diberikan oleh orang tua, pengetahuan orang tua yang kurang dalam pembelajaran, kemauan anak yang kurang dan mudah menyerah, kepercayaan diri anak yang rendah, keluarga yang tidak utuh. Selain itu, dukungan pola asuh orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Negeri Jember dalam menumbuhkan kemandirian diantaranya: orang tua berharap agar anak mandiri, harapan orang tua pada kondisi ekonomi agar bisa membaik, serta harapan orang tua pada anak agar menjadi orang yang berhasil dalam kesuksesan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44

B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subjek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Analisis Data	49
F. Keabsahan Data.....	50
G. Tahap-tahap Penelitian.....	51
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	54
A. Gambaran Objek Penelitian	54
B. Penyajian Data dan Analisis.....	68
C. Pembahasan Temuan.....	103
BAB V PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115

Lampiran-Lampiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu	19
Tabel 4.1 Data Peserta Didik Tahun 2021-2022	57
Tabel 4.2 Data Orang Tua Anak Tunanetra	59



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR BAGAN

4.1 Bagan Struktur Organisasi SLB Negeri Jember	56
---	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Semua makhluk di hadapan Allah sama, dengan kekuasaan Allah yang menciptakan dengan segala kelebihan pada setiap makhluknya. Penciptaan manusia ada yang laki-laki dan perempuan, dengan masa pertumbuhan sedemikian rupa. Pada setiap manusia juga pasti memiliki karakter dan sikap yang berbeda-beda, wajah, kondisi fisik dan psikis yang beragam menjadi bukti kuasa Allah di dunia dan akhirat kelak. Agama mengajarkan pada semua golongan untuk bisa saling menghargai dan menghormati sesama ciptaanya. Telah kita ketahui ada manusia yang memiliki keterbatasan atau bisa kita sebut dengan disabilitas.

Kita sebagai makhluk sosial, sepatutnya mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan. Salah satu cara kita bersyukur dengan menyebarkan ajaran Islam kepada sesama, yaitu dengan menerapkan ajaran Islam yang ada. Telah tercantum pada Al-Qur'an dalam QS. An-Nur/24: 61.¹

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا
عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَحْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Hadi Al-Qur'an Terjemah Perkata Latin Dan Kode Tajwid Latin*, (Jakarta Timur: Al Hadi Media Kreasi), An-Nur (24), 358

صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا
 دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ
 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

Ayat ini menunjukkan secara jelas tentang kedudukan disabilitas yang mempunyai hak sama seperti orang umumnya di hadapan Allah begitu pula dikalangan manusia. Kita tidak boleh diskriminasi pada mereka. Disabilitas bisa dialami oleh berbagai kalangan usia. Ada yang sejak lahir sudah terlahir menjadi anak disabilitas, ada juga mereka mengalami disabilitas diusia ketika mereka beranjak dewasa. Anak dengan disabilitas ialah anak yang mengalami keterbatasan pada fisik, intelektual, mental, atau sensori yang bisa mempengaruhi pada tahap tumbuh kembangnya.²

Negara Indonesia, memberikan regulasi bahwa disabilitas juga memiliki kesempatan dan hak untuk hidup dan mendapatkan fasilitas yang

² *Menjadi Orang Tua Hebat Untuk Keluarga Dengan Anak Yang Memiliki Disabilitas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017, 13.

sama seperti: pendidikan, fasilitas umum dan semua yang ada pada negara ini. Hak para disabilitas telah diatur dalam UU No.8 Tahun 2016 yang menimbang “bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termasuk para penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai Warga Negara Indonesia dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warga negara dan masyarakat Indonesia merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat.”³

Dari yang telah disampaikan di atas menunjukkan bahwa Indonesia mencerminkan negara yang Islami, yang mana hak disabilitas telah dilindungi undang-undang dan kita sebagai warga negara harus menerapkan, mematuhi peraturan perundang-undangan negara Indonesia. Dengan perwujudan negara yang Islami menjadikan salah satu jalan dakwah dalam pendidikan di negara Indonesia, salah satunya pada prodi Bimbingan Konseling Islam yang mempelajari tentang anak berkebutuhan khusus dalam hal bagaimana perilakunya, cara orang tua mendidik anak yang berkebutuhan khusus, pendidikannya, serta cara bersikap setiap muslim untuk saling menghargai pada sesama makhluk Allah Swt.

Menurut analisis dari Global Burden Of Disease pada tahun 2004 menyatakan populasi dunia sekitar 15,3 % (sekitar 978 juta orang dari 6,4 milyar estimasi jumlah penduduk pada tahun 2004) mengalami disabilitas sedang atau parah dan sekitar 185 juta orang mengalami disabilitas parah atau

³ Sekretariat Negara Republik Indonesia Salinan Undang-undang No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

sekitar 2,9%.⁴ Biro Pusat Statistik (BPS) berdasarkan data pada tahun 2020 penyandang disabilitas di Indonesia sejumlah 22,5 juta atau sekitar 5% dari penduduk Indonesia.⁵

Data lain berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 mendapatkan data sejumlah 8307 penyandang cacat, tunanetra sejumlah 5987, tuna rungu 4512, tuna wicara sejumlah 5021, tuna rungu-wicara sejumlah 4482, tuna daksa sejumlah 6112, tuna grahita sebanyak 6360, tuna laras sejumlah 4388, cacat eks sakit kusta sejumlah 1211, dan tuna rungu-wicara sejumlah 1269.⁶ Jumlah yang demikian banyak, juga harus menjadi perhatian pemerintah dalam fasilitas disabilitas. Mungkin sudah banyak akses fasilitas disabilitas di kota-kota besar, namun sangatlah diperlukan juga perhatian kepada para penyandang disabilitas untuk mendapatkan hak nya ketika berada pada fasilitas umum di berbagai wilayah Indonesia.

Berdasarkan data tersebut di Jawa Timur tunanetra tergolong pada kondisi yang lumayan banyak. Salah satunya kabupaten Jember yang memiliki sebanyak 202 penyandang tunanetra. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan disabilitas ialah keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi, menghambat kemampuan mental dan fisik seseorang. Sedangkan pengertian kedua ialah cara biasa yang dilakukan oleh

⁴ Ahmad Nasrullah, "Pengalaman Orang Tua Mengasuh Anak Dengan Tuna Netra Di SLB-A Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember" (Skripsi Universitas Jember, 2017), 1.

⁵ Biro Humas, Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas, 27 September 2022, <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandangdisabilitas#:~:text=Berdasarkan%20UU%20No.%208%20tahun,juta%20atau%20sekitar%20lima%20persen.%20Diakses%207%20September%202022%20jam%2015.28>.

⁶ BPS Provinsi Jawa Timur (Statistics Jawa Timur), 27 September 2022, <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/04/1557/baanyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandangcacathtml.%20Diakses%207%20September%202022,%20jam%2015.40>.

orang umumnya tidak mampu dilakukan oleh mereka. Dengan begitu disabilitas memiliki suatu hal yang berbeda dengan kita. Perbedaan yang ada pada disabilitas menjadi hal istimewa yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Disabilitas netra juga sering biasa disebut sebagai tunanetra. Tunanetra merupakan seseorang yang mengalami kekurangan pada penglihatan atau bisa dikatakan mereka lemah dalam penglihatan.⁷ Tidak hanya itu, ada yang mengartikan juga tunanetra ialah mereka yang hanya memiliki jarak pandang kurang dari 6 meter. Ada juga yang bilang bahwa tunanetra ialah mereka yang hanya bisa menangkap sinar cahaya. Dari penjabaran tersebut, bisa dikatakan bahwa tunanetra memiliki banyak arti, jadi bukan hanya mereka yang tidak bisa melihat secara total, mereka yang lemah ketika melihat juga bisa dikatakan sebagai tunanetra.

Tunanetra dibagi menjadi 2 macam yaitu tunanetra total (*total blind*) dan tunanetra setengah melihat (*low vision*). Menurut Alana, tunanetra total, atau buta total ialah mereka yang tidak dapat melihat sama sekali atau bisa dikatakan buta sepenuhnya. Seseorang yang buta total mereka tidak mempunyai bola mata, tidak bisa membedakan mana gelap dan terang, dan tidak bisa menghubungkan mata dengan fungsi otaknya.⁸ Sedangkan tunanetra setengah melihat (*low vision*) ialah mereka yang bisa melihat dari satu hingga enam meter, ketajaman sentral yang dimiliki antara 20/70 dan 20/200

⁷ Rachman Hadi, *Pendampingan Disabilitas Netra Dari Buaian Hingga Merenda Cinta* (Jakarta: Kaaffah Learning Center, 2022), 1.

⁸ Rachman Hadi, *Pendampingan Disabilitas Netra Dari Buaian Hingga Merenda Cinta*, 5.

sehingga mereka membutuhkan bantuan tertentu dan modifikasi materi dalam pendidikan di sekolah.

Keterbatasan menunjukkan bahwa mereka membutuhkan pendampingan, tidak hanya ketika mereka di sekolah untuk menimba ilmu, namun mereka akan melanjutkan aktivitas mereka setelah pulang sekolah. Seperti Firman Allah dalam QS. An-Nisa' / 4: 9⁹:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa orang tua berperan penting dalam mendidik anak, sehingga jangan sampai meninggalkan anak dalam kondisi lemah. Diperlukan pendidikan yang baik dalam mengurus anak, seperti menumbuhkan kemandirian pada diri anak. Apalagi khususnya pada anak tunanetra yang keterbatasan dalam penglihatan akan mengalami kesulitan untuk belajar dalam tahap perkembangannya daripada anak normal lainnya.

Tahap perkembangan akan membawa mereka pada kemandirian yang mana kelak nantinya menjadikan tunanetra mandiri dalam menjalani kehidupan. Karena, pada dasarnya kita tidak akan selalu bersama dengan

⁹ Depag RI, *Al Hadi Al-Qur'an Terjemah Perkata Latin Dan Kode Tajwid Latin*, An-Nisa' (4), 78.

orang tua kita. Kemandirian sering dimaksudkan agar seseorang tidak bergantung pada orang lain, tunanetra bisa melakukan dengan usahanya sendiri. Lingkungan terdekat seperti keluarga atau lingkungan luar yang lebih luas lagi pada kalangan masyarakat menjadikan seseorang belajar agar bisa berperilaku mandiri.

Kemandirian yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara ialah manusia yang hidup lahir dan batinnya merdeka, dia tidak bergantung pada orang lain, dan dia mampu melaksanakannya dengan kekuatan yang ada pada dirinya sendiri.¹⁰ Hal tersebut menunjukkan kemandirian sangatlah penting. Tidak menutup kemungkinan kemandirian juga harus mampu dilakukan oleh tunanetra. Sejak dari bayi, mereka telah dirawat oleh orang tuanya. Setelah itu, ada saatnya pula mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan kemandirian yang harus mereka kuasai. Seorang tunanetra dikatakan sukses apabila mereka bisa hidup mandiri.

Dengan kemandirian anak tunanetra akan mampu menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Mereka diajari tata cara makan, tata cara, berpakaian, mandi sendiri, berjalan sendiri tanpa bantuan orang lain, dan segala aktivitas yang ada dilakukannya sendiri, terutama yang menyangkut hal pribadinya. Tidak hanya sebatas itu, bagaimana mereka mengambil keputusan untuk dirinya sendiri juga merupakan sebuah tahap di mana mereka akan

¹⁰ Kustiah Sunarty, "Implementasi Model Pola Asuh Orangtua Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak", *Journal Of Educational Science And Technology*, Vol. 1. No 1 (Juni 2015):39.

belajar mandiri. Jadi bisa dikatakan mereka mampu memenuhi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis.

Tata cara dalam pengasuhan sering disebut sebagai pola asuh orang tua. Jenis-jenis pola asuh sendiri beragam, tergantung bagaimana orang tua menerapkan jenis pola asuh mana yang akan diterapkan pada anaknya. Pola asuh menurut Steward dan Koch mengatakan bahwa ada 3 jenis pola asuh yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter.¹¹

Pola asuh orang tua otoriter dan demokratis diterapkan oleh orang tua pada hasil penelitian oleh Ahmad Nasrullah pada tahun 2017 dengan judul “Pengalaman Orang Tua Mengasuh Anak Dengan Tunanetra Di SLB-A TPA Bintoro Jember Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”. Dari kedua pola asuh orang tua ini, mendapatkan hasil bahwa anak menjadi pribadi yang mandiri, sehat, bakti kepada kedua orang tua, dan menjadi individu yang sukses.¹²

Penelitian lain juga dilakukan oleh Rahmaika Hidayati dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak” Studi Kasus Pada Dua Keluarga di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini pola asuh orang tua dialami oleh orang tua tunanetra, dan diterapkan pada anak yang non disabilitas. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis diterapkan oleh orang tua penyandang tunanetra total, dari hasil pola asuh ini

¹¹ Siti Aisyah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak”, *Jurnal MEDTEK*, Vol. 2 No. 1 (April 2010): 3

¹² Ahmad Nasrullah, “Pengalaman Orang Tua Mengasuh Anak Dengan Tunanetra Di SLB-A TPA Bintoro Jember Kecamatan Patrang Kabupaten Jember,” 82.

menjadikan anaknya mandiri dalam hal kesehariannya. Untuk subjek keduanya ialah orang tua tunanetra *low vision* dengan menerapkan pola asuh situasional dan mendapatkan hasil bahwa anak dengan pola asuh ini memiliki kemandirian yang kurang pada segi mengambil makanan, dan mandi. Namun, pada hal bermain dengan teman-temannya sudah menunjukkan hasil mandiri karena tidak ditunggu oleh orang tuanya lagi.¹³

Kejadian yang hampir serupa dalam hal kemandirian, juga dijumpai oleh penulis ketika menjalani masa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SLB Negeri Jember yang berada di Kecamatan Patrang pada kelas tunanetra. SLB ini berada di kabupaten Jember yang memiliki siswa tunanetra yang berjumlah 4 orang. Ketika bertemu mereka selama masa PPL disana, penulis mendapati ketika mereka makan masih berceceran di meja. Disaat pagi sebelum pelajaran dimulai mereka sering datang telat dengan alasan masih menunggu ibunya yang sedang memasak untuk menyiapkan peralatan sekolahnya. Baju mereka yang terkadang tidak dimasukkan, serta tugas pekerjaan rumah yang lupa dikerjakan bahkan kadang tertinggal. Selain itu, tugas yang diberikan oleh guru wali kelas untuk mencontohkan pada anak kepada orang tua juga hanya dilaksanakan ketika ada tugas pekerjaan rumah dikala itu saja, nampak 2 hari setelahnya ketika anak di sekolah lupa bagaimana tata cara pembelajaran yang telah diajarkan di sekolah.¹⁴ Hal ini sesuai dengan apa yang dibicarakan orang tua kepada penulis, pada orang tua

¹³ Rahmaika Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak" Studi Kasus Pada Dua Keluarga di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2020), 75-76.

¹⁴ Observasi di SLB Negeri Jember, Jember, 24 Oktober 2022.

Habibi yang mengatakan bahwa ibu L tidak mengajarkan kembali apa yang diajarkan di sekolah, seperti melipat baju dan menaruh baju di lemari baju.¹⁵ Selain itu juga, pada orang tua Kelvin juga mengatakan hal serupa bahwa pelatihan agar anak mandiri yang diajarkan di sekolah tidak diterapkan di rumah.¹⁶ Kelvin juga mengatakan bahwa ibunya tidak mengajarnya beberapa pembelajaran kemandirian yang diajarkan di sekolah.¹⁷

Dari hasil pernyataan tersebut Kelvin berharap dipaksa, agar dia juga bisa belajar di rumah. Padahal pembelajaran yang diajarkan di sekolah akan bisa memiliki hasil maksimal apabila diterapkan juga oleh orang tua ketika di rumah. Hal tersebut bertujuan agar anak bisa mandiri, terampil dan menguasai apa yang telah diajarkan. Bapak Rachman selaku wali kelas juga sering mengingatkan dengan perbuatan siswanya yang seperti itu. Beliau merupakan seorang tunanetra yang berhasil menjadi seorang pendidik. Tidaklah mudah bagi seorang tunanetra seperti bapak Rachman untuk menjadi seperti sekarang ini. Memanglah seorang guru juga berperan penting untuk kemandirian siswa, namun ketika di rumah mereka akan selalu bersama orang tua mereka.

Dalam hal inilah pengasuhan dari orang tua sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kemandirian anak terutama pada aspek merawat diri. Karena merawat diri merupakan hal utama yang harus bisa dikuasai oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti lebih

¹⁵ Ibu L, diwawancara penulis, Jember, 11 Februari 2023.

¹⁶ Ibu E, diwawancara penulis, Jember, 12 Februari 2023.

¹⁷ Kelvin, diwawancara penulis, Jember, 12 Februari 2023.

dalam permasalahan ini dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember dalam Menumbuhkan Kemandirian”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang telah disusun yang berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan. Maka, fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Negeri Jember dalam menumbuhkan kemandirian?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Negeri Jember dalam menumbuhkan kemandirian?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yakni memuat gambaran arah dalam melakukan penelitian. Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan pola asuh orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Negeri Jember dalam menumbuhkan kemandirian.
2. Mengetahui faktor yang menghambat dan mendukung pola asuh orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Negeri Jember dalam menumbuhkan kemandirian.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan bisa bermanfaat dari segi berbagai pihak seperti untuk penulis, lembaga, dan masyarakat. Manfaat penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembacanya dalam menambah khasanah pengetahuan mengenai penelitian pola asuh orang tua pada anak tunanetra sebagai pijakan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Paraktis

- a. Bagi peneliti, bisa sebagai tambahan ilmu pengetahuan, serta pengalaman berbeda dan baru yang sangat berguna tentang pola asuh pada anak tunanetra dari segi kemandiriannya.
- b. Bagi Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, hasil yang diperoleh ini diharapkan mampu dijadikan referensi serta bahan evaluasi untuk penelitian selanjutnya.
- c. Bagi pembaca, khususnya orang tua yang memiliki anak tunanetra diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pola asuh orang tua untuk melatih kemandirian anak tunanetra.
- d. Bagi sekolah, untuk bahan referensi dalam meningkatkan proses pembelajaran kemandirian sehingga nantinya bisa dijadikan sumber pendekatan pihak sekolah kepihak orang tua.
- e. Bagi guru, sebagai tambahan informasi untuk bisa menyesuaikan dari apa yang diajarkan oleh orang tua pada kemandirian anak tunanetra.
- f. Bagi siswa tunanetra, agar bisa dijadikan bahan pembelajaran dan referensi tentang kemandirian yang bisa mereka lakukan.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul “Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember Dalam Menumbuhkan Kemandirian”. Agar tidak terjadi berbagai pemahaman yang berbeda, maka perlu untuk diuraikan penjabaran istilah yang dicantumkan pada penelitian ini.

1. Pola Asuh Orang Tua

Kata pola secara etimologi diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik anak. Orang tua yang dimaksud ialah orang tua kandung seperti bapak dan ibu, yang sudah merawat sejak kecil. Bisa disimpulkan bahwa pola asuh orang tua ialah cara orang tua mendidik anak sebagai rasa tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Orang tua berkewajiban memberikan pengasuhan dan mendidik anak, dengan begitu orang tua memiliki cara mendidik anak mereka sesuai dengan caranya masing-masing.

2. Tunanetra

Tunanetra ialah orang yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan, baik mereka yang tidak bisa melihat secara total, atau masih memiliki sedikit sisa penglihatan. Definisi anak tunanetra pada penelitian ini adalah anak yang bersekolah di SLB Negeri Jember Kecamatan Patrang yang memiliki hambatan dalam penglihatan secara total, yang bisa mengganggu kegiatan pembelajaran dan segala aktivitasnya baik di sekolah maupun pada jam luar sekolah.

3. Menumbuhkan Kemandirian

Menumbuhkan kemandirian diartikan sebagai usaha yang dilakukan agar seseorang bisa melakukan sesuatu sendiri tanpa dibantu orang lain. Bisa melakukan apa saja terkait dirinya sendiri tanpa dibantu oleh orang lain merupakan bentuk kemandirian yang tercipta pada seseorang. Dia mampu mengambil keputusan sendiri dengan pemikirannya sendiri, dan mereka melakukan tindakan dengan kehendaknya. Bisa disimpulkan kemandirian menjadikan seorang anak bisa berdiri sendiri, dan melakukannya tanpa campur tangan orang lain khususnya orang tua dalam hal makan, minum, berpakaian, dan mengerjakan segala kebutuhan pribadinya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini guna memberikan gambaran tentang alur atau isi dari penelitian setiap bab sehingga memudahkan peneliti atau pembaca. Adapun berikut sistematika pembahasan pada penelitian ini:

Bab I: yakni pendahuluan yang di dalamnya: latar belakang, fokus penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah. Pada bab ini berfungsi sebagai gambaran umum mengenai pembahasan.

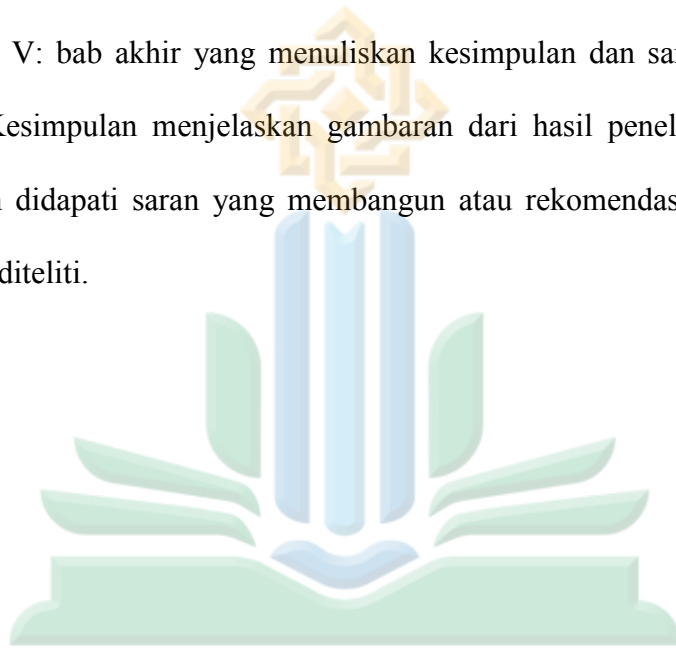
Bab II: pada bab ini akan dipaparkan kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori tentang pola asuh orang tua pada anak tunanetra dalam menumbuhkan kemandirian.

Bab III: metode dan prosedur penelitian terdapat dalam bab ini yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dilakukannya penelitian,

teknik pengumpulan data beserta analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: pada bab ini, dituliskan mengenai pembahasan data yang telah didapatkan setelah dilakukannya penelitian, analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab V: bab akhir yang menuliskan kesimpulan dan saran-saran ialah penutup. Kesimpulan menjelaskan gambaran dari hasil penelitian, dan dari saran-saran didapati saran yang membangun atau rekomendasi tindak lanjut yang telah diteliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pola asuh orang tua yang memiliki anak tunanetra dalam menumbuhkan kemandirian, peneliti juga mencantumkan hasil terkait penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan. Penelitian terdahulu sebagai tolak ukur untuk mengetahui keorisinalitasan hasil yang didapatkan oleh peneliti pada penulisan tugas akhir. Berikut adalah beberapa judul yang didapatkan dari sumber penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ummal Choiroh dari Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember tahun 2020 dengan judul “Program Khusus Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SDLBN Patrang Jember”. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Data didapatkan dari observasi, wawancara, dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mendapatkan hasil bahwa pelaksanaan bina diri di lembaga tersebut disesuaikan dengan tingkatan sekolahnya, dan bina diri yang diterapkan terbukti efektif dalam mengajari kemandirian pada siswa tuna grahita.¹⁸

¹⁸ Ummal Choiroh, “Program Khusus Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SDLBN Patrang Jember” (Skripsi Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, 2020), 34.

2. Skripsi yang dilakukan oleh Rahmaika Hidayati dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak” Studi Kasus Pada Dua Keluarga Di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta. Penelitian lapangan bersifat kualitatif deskriptif diterapkan dengan pendekatan studi kasus. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil yang didapatkan terdapat perbedaan pola asuh orang tua penyandang tunanetra dalam mengasuh anak kandungnya yang normal memberikan dampak yang berpengaruh pada kemandirian anak. Asuhan yang diberikan orang tua ada 2 jenis, yakni pola asuh demokratis dan situasional. Pola asuh demokratis menjadikan anak mandiri yakni anak mampu melakukan aktivitas keseharian seperti mencuci yang dipakai ketika sholat, sepatu, kaos kaki dan bisa mendampingi bepergian orang tuanya. Pola asuh situasional mendapatkan hasil pada anak menjadi kurang mandiri dalam hal mengambil makanan dan mandi.¹⁹
3. Penelitian Fara Dhania Aulia dan Nurliana Cipta Apsari Universitas Padjajaran tahun 2020 pada jurnal yang berjudul “Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian *Activity Of Daily Living* Penyandang Tunanetra”. Jurnal ini menggunakan metode studi literatur, yang mendapatkan hasil bahwa peran pekerja sosial sangat dibutuhkan pada tunanetra, karena mereka yang membantu dalam pendampingan, bimbingan, dan perawatan yang sungguh-sungguh. Dengan begitu pekerja

¹⁹Rahmaika Hidayati, “Pola Asuh Orang Tua Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak Studi Kasus Pada Dua Keluarga di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta”, 75

sosial berperan dalam membentuk sikap kemandirian penyandang tunanetra di panti rehabilitasi.²⁰

4. Penelitian Astri Novanita tahun 2018 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Penyandang Down Syndrome Studi Kasus Pada Peserta Didik SLB Negeri Jember”. Metode kualitatif dengan jenis studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Keabsahan data didapatkan dari triangulasi sumber dan teknik. Hasil didapati bahwa ada dua pola asuh yaitu mengarah pada pola asuh demokratis yang menjadikan anak mampu mencapai taraf sosial yang bagus dan mencapai haknya untuk sejahtera. Pola asuh kedua ialah pola asuh *over protective* atau terlalu melindungi pada anak *down syndrome* sehingga berdampak pada anak yang ketergantungan pada orang tua dan mudah menyerah pada aktivitas yang dilakukannya.²¹
5. Penelitian Setiarani dan Yudhie Suchyadi Universitas Pakuan pada jurnal dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra Berprestasi Usia Sekolah Dasar tahun 2018. Penelitian studi kasus yang diterapkan menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap prestasi anak tunanetra diusia sekolah dasar. Anak yang berprestasi mendapatkan beberapa pola asuh dari orang tuanya yaitu pola asuh demokratis, pola asuh *laissez faire*, pola asuh melebur diri, pola asuh

²⁰ Fara Dhania Aulia, Nurliana Cipta Apsari, “Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian Activity Of Daily Living Penyandang Tunanetra”, *Jurnal Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 7. No. 2 (Agustus, 2020): 377.

²¹ Astri Novantia, “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Penyandang Down Syndrome Studi Kasus Pada Peserta Didik SLB Negeri Jember” (Skripsi Universitas Jember, 2018), 117.

transaksi, pola asuh manipulasi, pola asuh alih peran, dan pola asuh konsultan.²²

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, tahun, judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ummal Choiroh dari Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember tahun 2020 dengan judul “Program Khusus Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Tunagrahita di SDLBN Patrang Jember”.	1. Sub variabel 2. Jenis lembaga yang diteliti 3. Metode penelitian kualitatif	1. Variabel mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik anak tunanetra 2. Analisis data
2.	Rahmaika Hidayati dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak” Studi Kasus Pada Dua Keluarga Di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta.	1. Variabel pola asuh orang tua 2. Metode penelitian kualitatif	1. Sub Variabel kemandirian merawat diri 2. Jenis lembaga yang diteliti
3.	Fara Dhania Aulia dan Nurliana Cipta Apsari, mahasiswa Universitas Padjajaran pada jurnal yang berjudul “Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian Activity Of Daily Living Penyandang Tunanetra” pada tahun 2020.	1. sub variabel	1. variabel pola asuh orang tua 2. Metode penelitian studi literatur 3. Jenis lembaga yang diteliti
4.	Astri Novanita mahasiswa Universitas Jember pada tahun 2018 dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Penyandang Down Syndrome Studi Kasus Pada Peserta Didik SLB Negeri Jember”	1. Variabel pola asuh orang tua 2. Metode penelitian kualitatif 3. Jenis	1. Sub variabel kemandirian merawat diri

²² Suci Setiarani, Yudhie Suchyadi, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra Berprestasi Usia Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 1 (September, 2018): 18

		lembaga yang diteliti	
5.	Suci Setiarani dan Yudhie Suchyadi mahasiswa universitas Pakuan Indonesia pada jurnal yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra Berprestasi Usia Sekolah Dasar" pada tahun 2018.	1. Variabel pola asuh orang tua 2. Jenis lembaga yang diteliti	1. Sub variabel kemandirian merawat diri

B. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Anak menjadi tanggung jawab orang tua, mulai dari mereka sejak lahir. Orang tua berperan untuk merawat, mendidik dan memberikan pengasuhan pada anak. Karakter, sifat, dan kepribadian tercipta dengan bagaimana cara pengasuhan yang orang tua berikan dalam lingkup keluarga.

Pola asuh sering disebut sebagai cara pengasuhan orang tua pada buah hati. Secara epistemologi menyebutkan kata pola diartikan sebagai cara kerja, sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membantu, membimbing, melatih supaya anak bisa diarahkan sesuai dengan harapan orang tua atau sering dikatakan juga dengan kata mendidik anak. Pengasuhan yang diberikan diharapkan agar anak bisa mandiri, mengerti, dan bisa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitasnya.

Menurut Khon pola asuh ialah sikap orang tua ketika berhubungan pada anak, cara pemberian peraturan pada anak, cara orang tua bersikap dari kebanggaannya dengan hadiah yang diberikan dan hukuman, perwujudan sikap tegas dan otoritas berupa perhatian, tanggapan, dan kasih sayang terhadap minat anak.²³ Anak menjadi tertata dengan aturan dari pola asuh yang diterapkan. Didikan perlu untuk memunculkan perubahan sikap dan karakter anak dalam menjalani suatu kehidupan.

Menurut Gunarsa Singgih pola asuh adalah sikap orang tua dalam membangun keluarga termasuk anak agar dapat melatih kebebasan mereka untuk mandiri dengan pilihannya sendiri, anak tidak selalu mencari bantuan, sekaligus dia bisa bertanggung jawabkan atas dirinya.²⁴

Definisi pola asuh menurut Hersey dan Blanchard pada kutipan Astri Novanita merupakan bentuk dari sebuah kepemimpinan. Maksud dari hal ini ialah kepemimpinan yang dapat mempengaruhi seseorang, yang mana orang tua memiliki pengaruh kuat pada anaknya.²⁵ Keluarga menjadi lingkungan anak tinggal dan bertumbuh kembang, maka ayah dan ibu sebagai orang tua memimpin, membimbing, memberikan pengajaran, dan merawat anak di dalam keluarga.

23 Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996), 110

24Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 109

25 Astri Novantia, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Penyandang Down Syndrome Studi Kasus Pada Peserta Didik SLB Negeri Jember", 32.

Sedangkan pola asuh dalam Islam juga menjadi hal yang diterapkan dalam kehidupan. Seperti teladan Rasulullah Saw mendidik anak-anaknya dalam perintah sholat, yang tercantum pada hadist sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ" (رواه أبو داود)

Artinya: "Perintahkan anak-anakmu untuk melakukan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka jika meninggalkannya pada umur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidurnya." (HR. Abu Dawud).²⁶

Dalam syaria Islam bagi seorang muslim mendidik dan membimbing anak menjadi wajib agar anak memiliki akhlaqul karimah. Anak merupakan suatu amanat pemberian Tuhan yang dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Konsep pola asuh dalam Islam mengajarkan tentang bagaimana sikap yang diperlukan pengasuh dan praktik mengasuh dalam mendidik anak.²⁷

Pendekatan tipologi yang dipelopori oleh Baumrind memahami bahwa ada dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan yaitu *dimandingness* dan *responsiveness*. *Dimandingness* dipahami sebagai aspek yang erat kaitannya dengan kemampuan orang tua pada anak sebagai keluarga yang dapat bersikap dewasa, fokus, dan mampu mengatasi masalahnya. *Responsiveness* dimaksudkan sebagai komponen ketanggapan orang tua dalam membentuk karakter anak,

²⁶ Syekh Zainuddin al-Malibari, *Fathul Mu'in*, (Jakarta: Dar al-Kutub Islamiyah, 2019), 3.

²⁷ Nurussakinah Daulay, "Pola Asuh Dalam Prespektif Psikologi Islam", *Jurnal Darul Ilmi*, Vol 2. No 2 (Juli 2014) :85-86.

membentuk ketegasan, pedoman diri, dan mampu memenuhi kebutuhan khusus.²⁸

Sehingga pola asuh dapat disimpulkan sebagai cara pemberian didikan orang tua pada anak dengan aturan yang ditetapkan secara konsisten yang bisa membentuk kebiasaan anak dalam bersikap, mengambil keputusan ketika menjalani kehidupan sehari-harinya.

b. Jenis Pola Asuh

Orang tua memiliki cara pengasuhan masing-masing, jadi tiap orang tua tidak akan selalu memiliki jenis pola asuh yang sama. Ada orang tua yang bersikap tegas, ada juga yang bersikap membolehkan dan bersikap lemah kepada anak. Pola asuh orang tua ini, dilakukan dengan tujuan memberikan pengajaran dan mendidik anak. Menurut Hurlock ada 3 jenis cara dalam pola asuh anak, yaitu:²⁹

1) Pola Asuh Demokratis

Gaya pengasuhan ini merupakan pola asuh yang menerapkan agar anak tidak mencari orang tua. Orang tua membebaskan anak agar mampu memilih dan memutuskan mana yang terbaik untuknya. Anak juga diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab. Dilibatkan diskusi yang menyangkut pada dirinya agar dia mengerti. Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Keputusan

28 Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 48.

29 Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 111.

diambil dari kedua belah pihak, jadi tidak ada yang menang salah satu diantaranya. Semua dipertimbangkan dengan keputusan bersama, dengan begini anak tidak bisa semena-mena pada orang tua, dan sebaliknya orang tua juga mendengarkan apa kemauan anak. Sehingga diambil keputusan bersama, dengan begini anak memiliki tanggung jawab atas pilihannya. Ada sisi positif dari model pola asuh demokratis ini, yaitu anak menjadi seseorang yang bisa mempercayai orang lain, jujur dan bertanggung jawab.³⁰ Moeljono Notoedirdjo dan Latipun pada buku Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan juga mengatakan bahwa keluarga dengan pengasuhan ini akan mempengaruhi anak yang dibesarkan menjadi anak yang mudah berteman, aktif dan suka menyapa orang lain.³¹

Ciri-ciri orang tua dengan pola asuh demokratis menerapkan cara berkomunikasi pada anak, sebagai berikut.³²

a) Orang tua bersikap rasional dan bertanggung jawab

Komunikasi diperlukan dalam interaksi bersama anak. Orang tua yang mengingatkan anak ketika ada PR yang harus dikerjakan, serta memberikan penjelasan mengenai pentingnya hal tersebut serta tugasnya sebagai siswa mengartikan bahwa komunikasi dari orang tua pada anak dibutuhkan. Dengan hal

30 Rahmaika Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak" Studi Kasus Pada Dua Keluarga Di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta, 17

31 Moeljono Notoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, (Malang: UMM Press, 2014), 174.

32 Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015), 26

mengucapkan, memperlihatkan, dan mengajari anak berfikir dan bersikap rasional. Setelahnya anak akan bertanggung jawab dalam permasalahan yang datang dengan tindakannya tanpa menyalahkan keadaan yang dia alami.

b) Orang tua terbuka dan penuh pertimbangan

Interaksi orang tua yang dibangun melalui komunikasi pada anak dilakukan dengan pemberian penjelasan dengan maksud orang tua terbuka pada anak dengan segala kondisi yang dialami orang tua. Semisal pekerjaan orang tua yang sibuk, ketika itu anak meminta diantar untuk pergi bermain. Maka, orang tua menjalin komunikasi dengan baik agar anak mengerti. Setelah itu, anak akan mencoba memahami dan muncul rasa empati pada orang tua sehingga kesepakatan bersama terjalin di antara keduanya. Dengan begini anak bisa membaca situasi dan kondisi ketika dia dihadapkan dengan suatu kondisi, anak juga bisa belajar menyesuaikan diri dengan orang lain.

c) Orang tua obyektif dan tegas

Obrolan orang tua dengan anak dilakukan dengan tegas dan obyektif pada saat anak melakukan tindakan yang kurang sesuai. Orang tua memberikan teguran ucapan-ucapan yang tegas yang bisa dimengerti anak. Mengajarkan anak bisa

menerima orang lain berbicara, berpikir sesuai dengan hal yang nyata, dan memahami yang terjadi pada kondisi orang lain.

d) Orang tua hangat dan penuh pengertian

Komunikasi yang dijalin orang tua kepada anak ditunjukkan dengan pemberian pemahaman menggunakan kata-kata yang halus dan tidak melukai perasaan anak. Pemberian nasehat, *support* kepada anak memberikan sikap anak yang merasa diterima, dipahami, dimengerti.

e) Orang tua bersifat realistis dan fleksibel

Orang tua mengobrol dengan membuat anak tidak malu dengan kata-kata yang bisa diterimanya. Disini orang tua terbuka pada anak, dan orang tua siap mendengarkan apa yang diceritakan tentang permasalahan yang anak miliki. Sehingga anak akan berfikir fleksibel, realistis, logis dan terbuka juga pada orang tuanya.

f) Orang tua menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri

Komunikasi yang dijalin orang tua kepada anak dengan memberikan perkataan-perkataan yang mana semisal ketika anak belum mengerjakan tugas. Disitu orang tua mengucapkan bahwa anak ini sebenarnya bisa, asal dia mau untuk mengerjakannya. Sehingga, dengan begitu anak faham bahwa sebenarnya dirinya bukan tidak bisa, tetapi karena belum ada kemauan dalam dirinya. Sehingga dia yakin dia bisa

mengerjakan dan akhirnya rasa percaya diri yang kuat bisa dilakukannya.

2) Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang berkeinginan untuk membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku, dan tindakan anak yang ingin disesuaikan standar yang ditetapkan untuk mereka, disebut dengan pengasuhan otoriter. Anak tidak melawan sebagai nilai yang diutamakan oleh orang tua. Tanggung jawab kepada anak dianggap sebagai hal yang utama, sehingga anak tidak bisa bebas dengan kemauanya dan harus menuruti peraturan dari orang tuanya. Disini orang tua menilai hal yang dilakukannya ialah hal yang benar dan terbaik bagi anak. Anak tidak teguh pada pendiriannya dan ikut pada orang lain (orang tua berkuasa). Ciri-cirinya diantaranya.³³

- a) Pemberian hukuman keras
- b) Fisik menjadi tempat hukuman yang diberikan sebagai pembelajaran untuk anak
- c) Sering memerintah, menyuruh dengan nada kasar dan tinggi
- d) Tindakan yang keras dan tidak bisa menyesuaikan kondisi
- e) Emosional sering tersulut, serta menolak bila diberitahu
- f) Anak harus patuh atas aturan yang diberlakukan dari orang tua dan tidak boleh membantah.

33 Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 111.

Anak dengan orang tua yang otoriter cenderung:³⁴

- a) Suasana hati yang berubah-ubah
- b) Kurang menemukan kegembiraan
- c) Ketika orang berbicara tersinggung
- d) Kurang bisa menentukan tujuan arah yang akan dilakukan
- e) Jarang bermain dengan teman-teman

Dengan pola asuh yang demikian, ketegasan dari orang tua menjadikan kreativitas anak akan berkurang, daya fantasinya berkurang, dan mengurangi kemampuan anak untuk bisa berfikir abstrak. Berbeda dengan anak dengan pola asuh demokratis, anak dapat melakukan lebih banyak eksplorasi.³⁵

3) Pola Asuh Permisif

Olds dan Felman menyebutkan pola asuh permisif ialah pola asuh yang mana orang tua harus mengikuti keinginan anak baik setuju maupun tidak. Komunikasi yang terjalin dalam pola asuh ini ialah komunikasi satu arah (*one way communication*).³⁶

Orang tua yang permisif ialah orang tua yang memiliki sikap hangat kepada anak, suka merawat, dan terlibat dengan anak, dengan pengontrolan yang tidak ketat. Orang tua dengan pola asuh ini jarang menghukum anak ketika anak berbuat salah, dan lebih

³⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 50.

³⁵ Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, 175.

³⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2014) 138-140.

menunjukkan sikap yang toleran dan memaafkan pada anak. Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:³⁷

- a. Orang tua yang lemah dalam mengontrol anak
- b. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak tentang keinginannya
- c. Tidak ada larangan, dan anak diperbolehkan melakukan sesuatu sesuai kehendaknya
- d. Orang tua yang tidak memberikan hukuman, karena aturan yang tidak mengikat
- e. Peran anak lebih besar daripada orang tua
- f. Orang tua yang kurang tegas dan kurang komunikasi
- g. Orang tua yang selalu mengiyakan pada permintaan anak.

Akibat yang ditimbulkan dari pola asuh permisif ialah:

- a. Agresif
- b. Anak yang menentang dan tidak bisa bekerja sama dengan orang lain
- c. Emosi yang kurang stabil
- d. Selalu berekspresi bebas
- e. Mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan
- f. Kurang disiplin

Setiap orang tua berhak menerapkan pola asuh yang mana saja. Dari jenis pola asuh juga berbeda-beda tergantung bagaimana

³⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 52

cara pandang orang tua untuk menerapkan pada anaknya. Kebiasaan anak yang suka meniru dari orang tuanya akan menentukan anak untuk bersikap, berperilaku dalam suatu masalah yang akan dihadapinya.

Ketiga pola asuh tersebut bisa saja diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak tunanetra. Pada umumnya pola asuh itu bisa diterapkan untuk berbagai kalangan baik disabilitas maupun non disabilitas. Hanya saja tergantung bagaimana masing-masing orang tua menerapkan pada anaknya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang menentukan, bagaimana orang tua menerapkan pola asuh pada anaknya. Hurlock mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memilih pola asuh ialah: usia orang tua, persamaan pola asuh orang tua yang terjadi masa lalu, penyesuaian diri dalam kelompok yang ditinggali, pelatihan pada orang tua, jenis kelamin orang tua, status sosial ekonomi, konsep mengenai peran orang tua, jenis kelamin anak, usia anak, dan situasi. Selain itu, Edward menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak ialah karena tingkat pendidikan, lingkungan dan budaya.³⁸ Sementara menurut

38 Nyanyu Khodijah, "Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang", *Jurnal Tadrib*, Vol. 4 No. 1(Juni 2018): 23

Djamarah pola asuh orang tua dipengaruhi oleh banyak faktor seperti:³⁹

1) Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki pendidikan yang cukup atau memadai akan mempengaruhi pada penerapan pola asuh yang diberikan kepada anak. Seperti komunikasi yang dimiliki oleh orang tua yang memiliki pendidikan memadai akan berusaha untuk bisa memahami apa yang terbaik untuk anak, berbeda dengan orang tua yang tergolong pada pendidikan kurang memadai akan sulit berkomunikasi dengan anak. Sehingga, akan menerapkan pola asuh yang menurutnya bisa dia lakukan pada anak, tanpa memikirkan penyesuaian dari diri anak.

2) Pekerjaan yang dijalani orang tua

Pekerjaan orang tua juga mempengaruhi dari penentuan pola asuh yang diberikan pada anak. Orang tua yang memiliki pekerjaan sibuk, akan sulit meluangkan waktu kepada anak. Sehingga orang tua kurang berinteraksi dengan anak. Padahal anak juga membutuhkan perhatian dan pengasuhan dari orang tua.

39 Dhini Easter Yanti, Teguh Pribadi, Anhar Jaya Putra, "Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Pelajar SMP", *Jurnal Kesehatan*, Vol. 14, No. 1(Maret 2020): 157

3) Sosial ekonomi

Sosial ekonomi yang berbeda disetiap keluarga akan memberikan pola asuh yang berbeda pula pada anak.

4) Suku atau adat

Budaya pada tiap daerah berbeda-beda. Suku dan adat yang ada di suatu wilayah juga berbeda sehingga pola asuh dalam lingkungan suku adat yang disiplin dan keras maka orang tua akan menerapkan pola asuh yang begitu pula, berbeda dengan suku dan adat yang lembut maka orang tua akan menerapkan hal demikian pula.

5) Fenomena perilaku yang ditunjukkan oleh anak.

Aktivitas yang dilakukan anak terkadang membawa hal-hal yang mengakibatkan reaksi pada orang tua. Sehingga, anak yang nurut, anak yang sulit diatur, maka orang tua juga akan menyesuaikan dengan pola asuh yang diberikan pada perilaku yang ditunjukkan anak.

2. Menumbuhkan Kemandirian

a. Pengertian Menumbuhkan Kemandirian

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan menumbuhkan sebagai memelihara dan sebagainya supaya tumbuh (bertambah besar, sempurna, dan sebagainya); memperkembangkan. Sedangkan kemandirian diartikan sebagai hal atau keadaan dapat

berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.⁴⁰ Setiap orang diharapkan bisa tumbuh dengan mandiri, bisa berdiri sendiri dan melakukannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian diartikan sebagai suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dalam proses tersebut individu belajar menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sekitarnya yang berkaitan dengan segi sosialnya sampai ia mampu untuk berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi segala situasi yang dialami.⁴¹

Mengembangkan kemandirian anak sangat penting karena hal ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalahnya pada aktivitas-aktivitas dan kebutuhan-kebutuhannya. Pola asuh orang tua merupakan salah satu cara yang tergolong efektif dan efisien dalam menumbuhkan kemandirian anak. Di mana orang tua harus mampu dan mau untuk berkomunikasi dengan anak, mengerti perasaan anak, memperhatikan apa yang diungkapkan oleh anak, sehingga orang tua dengan hal ini bisa tahu dan dapat mengungkapkan kembali dan menyikapi permasalahan anak dengan tepat.

40 *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*, 22 November 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menumbuhkan>.

41 Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak" *Jurnal Kordinat*, Vol. 16. No. 1 (April 2017):32.

Menurut Syamfu Yusuf kemandirian adalah cara individu dalam mengambil keputusan, dan merupakan karakteristik pribadi yang sehat dari cara individu tersebut berpikir dan bertindak, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴²

Menurut Gordon, orang tua memiliki usaha-usaha yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan kemandirian anaknya, disamping itu orang tua juga harus faham pertimbangan-pertimbangan yang menjadi perhatian utama pada anak. Berikut upaya yang dilakukan.⁴³

- 1) Orang tua harus mengenal dan memahami dengan benar, semua anak akan mengalami masalah dalam kehidupan ini dengan ragam masalah yang tidak akan sama setiap individunya beserta penyelesaiannya.
- 2) Orang tua harus mengenal dan memahami dengan baik, bahwa setiap anak akan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Terkadang yang sering menjadi penghambat, anak belum bisa melakukan itu karena kurangnya pengalaman pada dirinya dalam menghadapi situasi yang ada.
- 3) Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya agar anak bisa menggali kemampuannya sendiri sehingga mereka akan tumbuh secara mandiri.

⁴² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 35

⁴³ Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, 60-62.

- 4) Tanggung jawab yang diberikan orang tua akan membuat anak bisa menyelesaikan masalahnya.
- 5) Orang tua yang mampu memposisikan dirinya sebagai fasilitator, katalisator, dan agen pembantu.
- 6) Orang tua harus tau kapan saat yang tepat untuk membantu anaknya bila dibutuhkan.
- 7) Ketika orang tua mempunyai masalah, maka orang tua harus mengetahui teknik yang bisa bermanfaat pada dirinya sendiri.

Pada penelitian ini penulis meneliti tentang kemandirian pada anak tunanetra. Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada anak tunanetra dalam hal ini ialah suatu keadaan yang dilakukan anak secara sendiri tanpa bantuan orang lain dalam hal merawat diri. Merawat diri pada tunanetra meliputi:⁴⁴

- a) Mandi diperlukan bagi setiap orang. Pada anak tunanetra mandi juga diajarkan agar mereka bisa dan mandiri bila sudah dewasa. Awal mula orang tua bisa mengajarkan dengan mengenalkan peralatan mandi seperti, sabun, gayung, air. Lalu dilanjutkan tata cara mandi dengan menyiram air, menggosokkan sabun ke tubuh, dan pembersihan ketika selesai mandi, lalu memakai handuk.

⁴⁴ Asep AS. Hidayat dan Ate Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra* (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2016), 67-70.

- b) Sikat gigi juga diperlukan agar gigi tetap bersih. Orang tua bisa mengajarkan pada anaknya. Seorang tunanetra mungkin ada juga yang mengalami kesulitan memasang pasta gigi pada sikat gigi. Orang tua bisa mengajarkan dengan tangan kiri memegang sikat gigi, telunjuk dan ibu jari mendampingi bulu sikat gigi yang sedang dipegang, lalu dilanjutkan dengan memperhatikan tube pasta gigi diletakkan pada bulu sikat gigi yang paling ujung, barulah pasta gigi dikeluarkan sambil ditekan seperlunya, setelah itu diajarkan cara menggosok gigi yang baik yaitu dengan menggerakkan sikat gigi naik turun ke atas dan ke bawah.
- c) Merawat rambut pada tunanetra bisa diajarkan dengan cara menyisir rambut agar rapi, selain itu juga tunanetra harus tau kapan saat yang tepat berapa kali menyuci rambut agar tidak kotor dan bau.
- d) Mencukur rambut bisa dilakukan oleh tunanetra pada saat kumisnya yang panjang. Namun, bila masih anak-anak mereka perlu diajarkan kapan saat yang tepat untuk memotong rambut kepala pada laki-laki. Karena rambut yang terlalu panjang juga tidak baik untuk laki-laki. Pada hal ini, fungsi perabaan sangat dibutuhkan.
- e) Keterampilan menggunakan kamar mandi pada tunanetra bisa diajarkan dengan tahap awal yakni orientasi kamar

mandi. Dimana letak air yang ada di bak, letak gayung, keran air, serta dimana letak WC. Terkadang ada closet duduk dan ada closet jongkok, mereka perlu diberitahu tentang itu. Mereka juga harus tau dalam kebersihan kamar mandi setelah buang air besar maupun buang air kecil. Indra penciuman sangat dibutuhkan, serta juga harus diajarkan perkiraan siraman pada WC setelah selesai digunakan. Dengan kebiasaan yang sering diajarkan bisa diketahui apakah sudah bersih atau belum.

- f) Mengenal mata uang pada tunanetra sangatlah dibutuhkan terutama pada uangnya sendiri. Bagi tunanetra bisa diajarkan dengan membedakan uang logam dari beratnya, bahannya, besar kecil ukurannya, atau juga dari bunyinya bila dijatuhkan. Untuk uang kertas bisa diajarkan dengan membedakan cara menyimpannya dengan susunan sekat pada dompet.

b. Ciri-ciri kemandirian pada anak

Anak usia dini dikatakan mandiri menurut Einon dikarenakan mereka melakukan beberapa hal atau aktivitasnya tanpa bantuan orang lain, sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Anak mampu melakukan perawatan terhadap dirinya sendiri

⁴⁵ Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, 35.

- 2) Makan sendiri
- 3) Berpakaian tanpa dibantu orang tua
- 4) Pergi ke toilet dan mandi sendiri.

Ciri-ciri perilaku mandiri menurut Spancer dan Kos, sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Mampu mengambil inisiatif
- 2) Mampu mengatasi masalah
- 3) Penuh ketekunan
- 4) Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya
- 5) Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain

c. Faktor yang mempengaruhi kemandirian

Ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian yakni faktor luar dan faktor dari dalam.⁴⁷

1) Faktor dari dalam

Hal ini mengenai jenis kelamin dan kematangan usia anak. Anak laki-laki cenderung lebih mandiri daripada anak perempuan, semakin tua usia anak maka anak tersebut akan semakin matang dalam pemikiran sehingga mereka bisa lebih mandiri. Selain itu ada faktor dari dalam yang mempengaruhi kemandirian juga berasal dari tingkat iman dan taqwa kepada Allah Swt. Anak yang sudah mengenal

⁴⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 122

⁴⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 124-125

agama lebih dalam, maka mereka cenderung untuk berperilaku mandiri.

2) Faktor dari luar

Faktor luar ini mengenai kebudayaan dan pengaruh keluarga terhadap anak. Kebudayaan memiliki pengaruh penting terhadap kemandirian anak seperti yang dikatakan oleh Muser. Perbedaan masyarakat yang maju dan kompleks akan membuat kemandirian yang berbeda.

Adapun pengaruh keluarga terhadap anak meliputi cara orang tua mendidik anak, cara hidup orang tua, serta aktivitas pendidikan dalam keluarga.

3. Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Menurut kamus psikologi, tunanetra ialah individu yang mengalami gangguan atau hambatan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian. Hambatan tersebut meliputi: tidak dapat melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari satu meter, ketajaman penglihatan hanya mampu melihat suatu benda pada jarak 20 kaki, dan bidang penglihatannya tidak lebih luas dari 20 derajat.⁴⁸ Tunanetra tergolong dalam salah satu jenis disabilitas yang ada. Disabilitas ialah suatu keadaan di mana individu mengalami kurang mampuan yang dimungkinkan karena adanya

⁴⁸ Husamah, *A To Z Kamus Psikologi Super Lengkap* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015), 441-442.

keadaan seperti kecacatan pada organ tubuh. Misalnya orang yang memiliki kecacatan pada tangannya, yang mana dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk melakukan mobilitas.⁴⁹

Menurut Persatuan Tunanetra Indonesia/Pertuni mendefinisikan tunanetra ialah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 poin dalam keadaan cahaya normal meskipun dengan bantuan kaca mata (kurang awas).⁵⁰

Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida menyebutkan tunanetra ialah seseorang yang memiliki gangguan atau kurang berfungsinya indera penglihatan mulai dari jarak 6 m untuk melihat sampai seseorang tersebut tidak dapat melihat cahaya.⁵¹

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa menyebutkan ada beberapa keterbatasan yang dialami oleh tunanetra sebagai berikut:⁵²

- 1) Tidak dapat melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari 1 meter

49 Husamah, *A To Z Kamus Psikologi Super Lengkap*, 83

50 Ardhi Wijaya, *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 11-12.

51 Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media), 9.

52 Ardhi Wijaya, *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*, 12.

- 2) Ketajaman penglihatan 20/200 kaki yaitu ketajaman yang mampu melihat suatu benda pada jarak 20 kaki.
- 3) Heward dan Orlandy menyebutkan juga tunanetra memiliki bidang penglihatan yang tidak lebih luas dari 20 derajat.

Dari beberapa penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa tunanetra tidak hanya orang yang benar-benar tidak dapat melihat (buta), namun mereka yang memiliki keterbatasan atau kelemahan dalam penglihatan juga dikatakan sebagai tunanetra dengan batasan yang telah ditentukan. Sehingga mereka biasanya yang lemah dalam penglihatannya juga tidak bisa mengikuti pendidikan seperti orang pada umumnya, dan membutuhkan pendidikan khusus dalam pembelajarannya.

b. Klasifikasi Anak Tunanetra

Tunanetra dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yakni:⁵³

1) Buta

Dikatakan buta bila anak sama sekali tidak dapat melihat, tidak dapat menangkap cahaya sama sekali. Dengan $visus = 0$.

2) *Low Vision*

Dikatakan *low vision* apabila anak lemah dalam penglihatannya, artinya anak masih bisa menangkap

⁵³ Asep AS. Hidayat dan Ate Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*,

rangsangan cahaya luar. Dengan ketajaman lebih dari 6/21, atau anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.

Dengan keterbatasan yang dia miliki, pada beberapa anak tunanetra ada yang merasa rendah diri, perasaan curiga yang berlebihan pada orang lain. Hal ini biasanya disebabkan mungkin karena dia pernah trauma terhadap orang lain dan dia tidak bisa berorientasi dengan lingkungannya pada saat itu, yang mana mengakibatkan mobilitasnya terganggu.

c. Hambatan Yang Dialami Pada Tunanetra

Menurut Turnbull hambatan tersebut meliputi:⁵⁴

1) Hambatan pada lingkup keberagaman pengalaman

Pengalaman yang kurang pada diri tunanetra, menjadikan mereka kesulitan dalam melaksanakan aktivitas orang pada umumnya. Terkadang apa yang sudah dikuasai seorang tunanetra, sedikit berbeda dengan keberagaman pengalaman yang lainnya.

2) Hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan

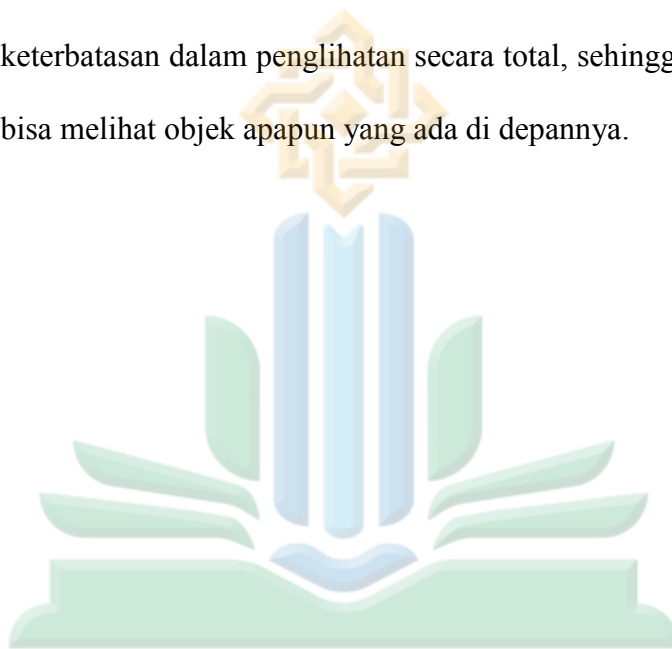
Lingkungan yang familiar atau sudah dikenal akan lebih mudah dikuasai oleh tunanetra, lingkungan yang belum dikenal akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melakukan aktivitas.

54 Ersa Mayori, Munawir Yusuf, Subagya, "Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemampuan Orientasi Mobilitas Siswa Tunanetra SLB A YKAB Surakarta", *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 5 No. 2 (Agustus 2021): 113

3) Hambatan dalam berpindah tempat (orientasi mobilitas).

Pada tunanetra ketika berpindah satu tempat ke tempat yang lain tidaklah mudah, mereka harus menguasai medan yang dilalui, benda atau barang yang ada di sekitarnya.

Penulis berfokus pada anak tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan secara total, sehingga mereka tidak bisa melihat objek apapun yang ada di depannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah usaha yang dilakukan untuk mencari data dan fakta tentang suatu hal dengan kaidah ilmiah. Kaidah ilmiah berisi ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis.⁵⁵ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁶ Metode penelitian yang dipakai sebagai berikut:

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan definisi dari kualitatif adalah penelitian terhadap masalah-masalah yang berupa fakta dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur.⁵⁷ Pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang bertindak selaku instrumen sehingga dalam penelitian kualitatif dikenal istilah human instrumen, artinya peneliti yang bertindak selaku instrumen itu sendiri.

Maksud peneliti menggunakan pendekatan ini karena dari peneliti sendiri ingin lebih memahami serta mendalami dari permasalahan yang terjadi mengenai pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Jember kelas A (kelas tunanetra).

⁵⁵ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 5.

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

⁵⁷ Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 88.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penyanderaan atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu⁵⁸

Maksud dari peneliti menggunakan jenis ini karena peneliti bertujuan untuk menyajikan gambaran mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya yang tunanetra dalam menumbuhkan kemandiriannya. Hal ini dituangkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran pada penelitian.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di rumah orang tua yang memiliki anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Jember. Kedua wali siswa ini alamatnya berada di daerah Jl. Bungur, Jember Lor, Kec. Patrang, Kab. Jember, dan satu wali siswa berada di kecamatan Jenggawah. Lokasi SLB Negeri Jember sendiri berada di Jl. Dr Soebandi Gang Kenitu No. 56, Kec. Patrang, Kab. Jember.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini memasuki situasi sosial tertentu ketika melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang berciri khusus. Alasan peneliti menggunakan teknik *Purposive* yaitu karena pengambilan subjek dengan kriteria-kriteria tertentu, misalnya orang tersebut dianggap lebih tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa

58 Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian*, (Pekanbaru: UR Press Pekanbaru, 2021), 28.

sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Ada 2 kategori, yakni:

1. Subjek primer (subjek utama)
 - a. Orang tua dari 3 anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Jember yaitu: Ibu TM dan bapak K selaku orang tua dari R, Ibu LI selaku orang tua dari H, dan ibu E selaku orang tua dari K.
 - b. Tiga anak tunanetra yang mengalami keterbatasan fisik, pada gangguan penglihatan total (*total blind*) karena jauh lebih memiliki kesulitan yang tinggi daripada tunanetra *low vision* (masih ada sisa penglihatan).
2. Subjek sekunder (informan pelengkap)
 - a. Tetangga atau pihak keluarga dekat yang mengetahui aktivitas subjek penelitian.
 - b. Guru wali kelas yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar pada anak tunanetra yang mengetahui perkembangan kemandirian anak tunanetra ketika di sekolah
 - c. Kepala sekolah sebagai pengelola sekaligus pemegang kebijakan utama di SLB Negeri Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, membutuhkan data-data yang relevan dan aktual sedangkan untuk mendapatkan data-data tersebut diperlukan metode yang sesuai. Metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵⁹

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan di mana peneliti melihat langsung dan ikut serta melakukan apa yang dilakukan oleh subjek, tujuan yang diperoleh dari observasi ini adalah:

- a. Letak geografis subjek penelitian
- b. Mengamati keadaan subjek
- c. Mengamati bagaimana pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anaknya yang tunanetra.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi arus informasi wawancara, yaitu pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Tujuan dari wawancara ini yaitu memperoleh data dalam menentukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, idenya, dalam melakukan wawancara. Peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

59 Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 226

Hasil dari wawancara bisa direkam dan dirangkum sendiri oleh pencari informasi. Metode wawancara akan memperoleh data yang lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran pendapat secara detail. Adapun data yang akan diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah:

- a. Gambaran atau deskripsi dari pertanyaan yang diajukan mengenai pola asuh orang tua dalam kemandirian anak tunanetra.
 - b. Informasi yang menunjang dari tetangga atau kerabat dekat anak tunanetra
 - c. Informasi yang menunjang dari guru wali kelas dan anak tunanetra
 - d. Hambatan atau kendala wawancara anak tunanetra.
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah upaya pengumpulan data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dokumen, dan data yang relevan dengan penelitian. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.⁶⁰ Data-data yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Profil keluarga anak tunanetra dan profil SLB Negeri Jember
- b. Data terkait hasil wawancara dengan bentuk catatan
- c. Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian

⁶⁰ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)*, Vol. 13 No.2, (Juni, 2014): 178.

d. Data dan sumber lain yang berkenaan langsung dengan penelitian

E. Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data mati dan tidak berbunyi. Alasan itulah yang menjadikan analisis data memiliki arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data.⁶¹ Sedangkan tujuan dari analisis data ini untuk meringkas data agar mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga hubungan antara problem penelitian dapat mudah dipelajari dan diuji.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis model Miles dan Humberman yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶²

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses memilih, menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mengubah data yang didapatkan secara lengkap di lapangan menjadi catatan tertulis, hasil transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan temuan data lainnya.⁶³ Pada kondensasi data menghindari pengurangan data, melainkan dengan menyesuaikan seluruh data untuk mendapatkan data yang diinginkan.

61 Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2014), 119.

62 Miles, M. B, Humberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: Amethods Sourcebook*, (Californians:S AGEPublication,2014), 31-33

63 Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, 247.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.⁶⁴

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan yang verifikasi, kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan catatan yang dilakukan di lapangan. Maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh peneliti harus sesuai dengan realitas yang ada. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan pengecekan apakah data yang diperoleh memiliki keabsahan atau tidak. Teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria tertentu, salah satunya menggunakan triangulasi. Tujuan digunakannya triangulasi untuk meningkatkan kekuatan teoritis dan metodologis dari penelitian kualitatif. Triangulasi sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.⁶⁵

⁶⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 179

⁶⁵ Arnild Augina Mekarise, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, vol.12 (2020): 150.

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pada triangulasi teknik peneliti mengumpulkan data dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan observasi partisipan, wawancara semiterstruktur, serta dokumentasi untuk mendukung data yang lengkap. Sedangkan pada triangulasi sumber, peneliti mendapatkan sumber data yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Yakni sumber data dari orang tua, anak tunanetra, tetangga atau kerabat dekat anak tunanetra yang mengetahui aktivitasnya, dan guru wali kelas tunanetra. Peneliti mendapatkan sumber data mengenai pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak tunanetra.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sedang berjalan, beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah:

1. Tahap Pra- Lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam hal ini peneliti menyusun sedemikian rupa, perlu beberapa hal yang harus ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian, yaitu:

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Konteks penelitian
- 4) Fokus penelitian

- 5) Tujuan penelitian
- 6) Manfaat penelitian
- 7) Metode pengumpulan data

b. Memilih Lapangan Penelitian

Dalam tahap ini peneliti menentukan lokasi penelitian yang akan dijadikan objek penelitian yakni pola asuh orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Negeri Jember dalam menumbuhkan kemandirian, alasannya karena untuk melihat pola asuh orang tua anak tunanetra dalam kemandiriannya ketika di lingkungan rumah maupun sekolah. Karena ketika di sekolah mereka harus siap untuk mandiri tanpa dampingan dari orang tua mereka.

c. Mengurus Perizinan Penelitian

Kelengkapan syarat legalitas penelitian diperlukan dikarenakan penelitian yang hendak dilakukan dilembaga pendidikan yang bersifat formal, maka membutuhkan surat izin. Di mana diawali dengan pengurusan surat perizinan penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember yang dibubuhi tanda tangan dari Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku dekan bidang akademik Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember. Selanjutnya surat tersebut diserahkan kepada pihak SLB Negeri Jember, dan dilanjutkan terjun ke lapangan.

d. Menyusun Instrumen Penelitian

Mempersiapkan hal yang dibutuhkan pada saat penelitian seperti daftar pertanyaan, lembar observasi, daftar narasumber.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pelaksanaan lapangan merupakan kegiatan inti dari penelitian ini, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Selain itu peneliti harus mempersiapkan diri mulai dari pemahaman akan latar belakang penelitian, mempersiapkan fisik, mental dan sebagainya. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Melakukan observasi pada orang tua anak tunanetra, dan anak tunanetra.
- b. Melakukan wawancara dengan orang tua, guru wali kelas tunanetra kelas A SLB Negeri Jember, dan tetangga atau pihak keluarga terdekat subjek.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menyusun data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis dan dikumpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa laporan hasil penelitian (skripsi) dengan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. SLB Negeri Jember

Sekolah Luar Biasa Negeri Jember berdiri pada tahun 1985/1986 dengan nama SDLB Negeri Jember pada tahun tersebut, yang berlokasi di Jl. Dr. Subandi No. 56 Patrang – Jember. Sekarang ini dikepalai oleh Ibu Umi Salmah, S.Pd, M.Pd. untuk menciptakan siswa yang mandiri dan unggul, maka SLB Negeri Jember memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut.⁶⁶

a. Visi

Terwujudnya sekolah yang unggul, kompetitif dan berprestasi serta memiliki kemampuan vokasi istimewa sebagai bekal hidup mandiri.

b. Misi

- 1) Penerapan pembelajaran realistik, berkarakter, dan pembentukan pribadi yang unggul sesuai dengan bakat dan kemampuan.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan akademik dan keterampilan sesuai dengan Dunia Usaha Dunia Industri, dan Dunia Kerja (DUDIKA).
- 3) Penerapan etika dan moral dengan penanaman IMTAQ yang berkesinambungan.

⁶⁶ SLB Negeri Jember, “Sejarah SLB Negeri Jember,” 26 Januari 2022.

c. Tujuan

- 1) Melengkapi fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai
- 2) Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan yang profesional.
- 3) Pembelajaran akademik yang aktif, kreatif, efisien dan menyenangkan sesuai kemampuan siswa.
- 4) Pelayanan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri.
- 5) Pelayanan rehabilitasi fisik, motorik, emosi dan sosial.
- 6) Menanamkan pendidikan agama serta melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianutnya.
- 7) Mengembangkan bakat murni sesuai kemampuan siswa

d. Motto SLB Negeri Jember, sebagai berikut:

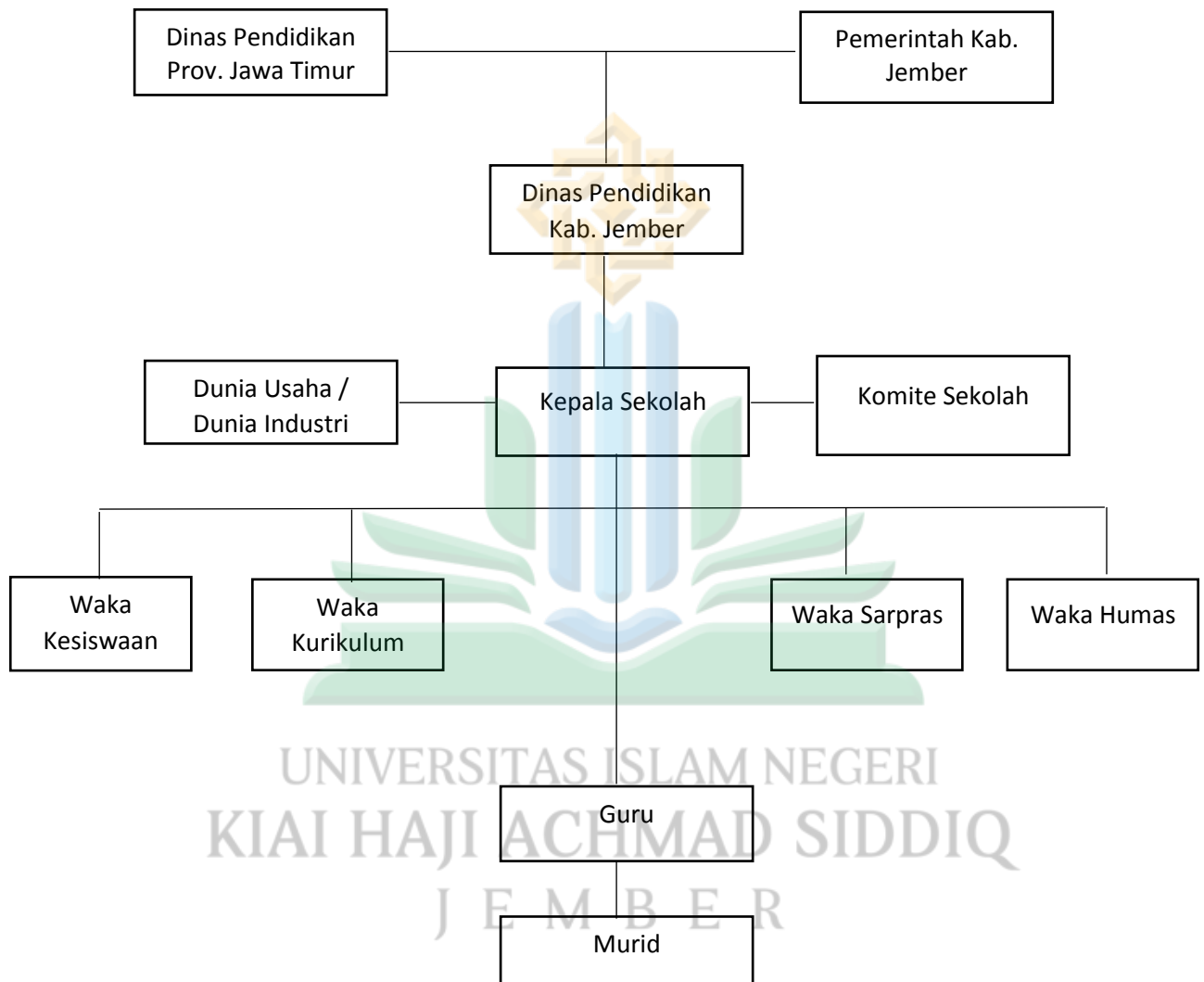
Sekolah Bukan Hanya Untuk Belajar Akademik Tetapi Juga Belajar Hidup Mandiri (*School Is Not Only For An Academic*

Study, But It Also Learn How To Live By Standing Alone). Dengan

hal ini bisa kita ketahui bahwa sekolah luar biasa ini, memang berharap bahwa mereka memiliki kemandirian sebagai bentuk kesuksesan mereka dalam belajar.

2. Organisasi Lembaga SLB Negeri Jember (Struktur dan Peranannya)

Bagan 4.1
Struktur Organisasi SLB Negeri Jember
SLB NEGERI JEMBER



Sumber: Profil SLB Negeri Jember Tahun 2022

Tabel 4.1
Data Peserta Didik Tahun 2021-2022

KLS	A		B		C		C1		D		D1		G		AUTIS		JMH SEMUA		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	JML
TKLB A	-	-	1	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	4	5
TKLB B	2	-	1	5	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	5	9
I	-	-	-	-	5	7	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	6	7	13
II	-	-	2	3	5	3	1	-	-	-	-	-	-	-	2	-	10	6	16
III	-	1	2	-	2	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	5	9
IV	1	-	5	5	6	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	12	10	22
V	1	-	3	2	3	3	-	-	1	-	-	-	-	-	2	-	10	5	15
VI	-	-	-	-	2	4	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	3	4	7
VII	-	-	5	5	6	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	11	9	20
VIII	-	-	2	3	4	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6	5	11
IX	1	-	3	3	4	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	7	15
X	-	-	4	1	4	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	2	10
XI	-	-	4	4	4	4	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	8	9	17
XII	-	-	5	6	3	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	8	16
JML	5	1	37	40	48	43	2	0	1	1	0	0	0	0	6	1	99	86	185

Sumber: Profil SLB Negeri Jember 2022

Keterangan:

1. A: Tunanetra
2. B: Tunarungu wicara
3. C: Tunagrahita ringan
4. C1: Tunagrahita sedang
5. D: Tunadaksa ringan
6. D1: Tunadaksa sedang
7. G: Tunaganda
8. Autis

3. Letak Geografi

SLB Negeri Jember berada di Jl. Dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56, Kec. Patrang Kab. Jember dengan tanah seluas 3.500 m². Batas bangunan sekolah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: jalan umum
- b. Sebelah Barat: perumahan warga
- c. Sebelah Timur: perumahan warga
- d. Sebelah selatan: lahan kosong milik warga.⁶⁷

4. Deskripsi Subjek Penelitian

- a. Informan utama (Orang Tua)

Pada penelitian ini, penulis memilih responden utama yaitu orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Negeri Jember. Responden kali ini, ada 3 keluarga anak tunanetra yang namanya disamarkan IH, KBS, dan MBA. Orang tua yang diteliti ialah orang tua yang tinggal bersama dengan anak tunanetra yang sedang diteliti. Karena, ada dari salah satu pihak orang tua dari anak tunanetra yang sudah berpisah selain itu ada juga yang orang tuanya kerja di luar kota dan tidak setiap hari tinggal bersama anaknya. Untuk lebih jelasnya berikut data responden yang tercantum pada tabel di bawah ini:

⁶⁷ SLB Negeri Jember 2022, "Dokumen SLB Negeri Jember," 26 Januari 2022.

Tabel 4.2
Data Orang Tua Anak Tunanetra

No	Nama Orang Tua	Pekerjaan	Alamat	Pendidikan	Usia
1.	Ibu Tuminah Masduki (informan I)	Jualan jajanan pasar	Bungur	SMP/ Sederajat	50 tahun
2.	Bapak Khusaeri (informan II)	Sopir angkot	Bungur	SMA/ Sederajat	55 tahun
3.	Ibu Lilis Ismiasih (informan III)	Asisten rumah tangga	Bungur	Belum tamat SD	57 tahun
4.	Ibu Erwinda (informan IV)	Ibu rumah tangga	Jenggawah	SMP/ Sederajat	39 tahun

1. Informan ibu TM

Ibu TM merupakan informan dari orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Negeri Jember atas nama MBA. Ibu TM ini, kesehariannya bekerja sebagai penjual jajan kue pasar, selain itu juga sebagai ibu rumah tangga. Ibu TM memiliki 6 bersaudara, dan ibu anak ke 4. Ibu TM merupakan keturunan asli suku Madura yang mana orang tuanya asli dari Sumenep, ibu merantau ke Jember setelah menikah dengan bapak K yang bersuku Jawa. Ibu TM memiliki 7 anak, dan ke 6 anaknya tidak memiliki keterbatasan atau bisa dikatakan normal, sedangkan MBA sajalah yang memiliki keterbatasan tunanetra. Usia ibu TM yang sudah kepala 5 bisa diketahui bahwa ibu memasuki masa usia pertengahan yakni usia madya yang mana pada tahap tugas perkembangan untuk membantu anak-anaknya bertanggung jawab, mandiri, dan hidup

bahagia.⁶⁸ Ibu TM dikenal oleh anak-anaknya sebagai ibu yang telaten. Ibu yang mengasuh 7 anak, dengan 1 anak sudah menikah, dan anak kedua yang sudah bekerja, dan 5 anaknya lagi yang masih sekolah. Ibu TM ini, merupakan informan yang berkontribusi langsung dalam pengasuhan MBA. Ibu TM merupakan golongan orang yang sederhana apabila dilihat dari kondisi ekonomi dan apa yang dikenakan ibu sesuai penuturannya disaat peneliti datang ke rumahnya.⁶⁹

2. Informan bapak K

Bapak K merupakan orang tua laki-laki dari MBA. Bapak K bekerja sebagai sopir angkot Arjasa tujuan kampus. Bapak K dilihat dari profesinya, mengatakan bahwa jarang di rumah Ketika pagi sampai sore. Sehingga, interaksi yang lebih sering dengan anaknya ialah istrinya. Informan K ini sudah berumur 55 tahun, bapak K urutan ke 2 dari 6 bersaudara. Bapak K diusia ini masih semangat kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Bapak merupakan orang yang terlihat sehat, dengan tubuhnya yang bugar. Bapak yang terkenal galak dipandangan anak-anaknya menjadi sosok seorang ayah yang ditakuti oleh ke-tujuh anaknya. Bapak K tekun dalam hal beribadah dan juga bapak K sering sekali mengikuti pengajian-pengajian yang ada di lingkungan rumahnya.

68 Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, (Jakarta: Erlangga), 14.

69 Ibu TM, diwawancara oleh penulis, Jember, 11 Februari 2023.

Sekaligus tak lupa mengajari MBA dalam segi keagamaan. Bapak K tergolong dalam kehidupan yang sederhana dari pekerjaan dan penghasilan yang didapatkan selama menjadi supir angkot. Dalam setiap harinya menyupir angkot bapak menerapkan peraturan yang telah ditetapkan pada juragan angkot yakni setoran hasil angkot dihari itu. Sehingga hasil yang didapatkan tidak selalu sama setiap harinya dan sesuai apa yang diberikan oleh juragan angkotnya.⁷⁰

3. Informan ibu LI

Ibu LI merupakan orang tua perempuan dari IH. Ibu LI bekerja sebagai tukang pijat panggilan, dan juga sebagai asisten rumah tangga. Dulu ibu juga sempat jualan jajan chiki di depan rumah. Karena sepi, akhirnya tidak jualan lagi. Ibu LI bertempat tinggal di Balung, lalu ibu merantau ke Riau dan pulang kembali ke Jember dikarenakan saat korona jarang orang yang mencari ibu untuk jasa pijatnya. Berhubung hotel tutup dan masa pandemi, ibu memutuskan pulang ke Balung Jember. Ibu LI sudah berusia 57 tahun. Rumah ibu yang asli berada di daerah Balung, namun dikarenakan ibu LI harus menyekolahkan IH di SLB Negeri Jember yang berlokasi di Kec. Patrang maka ibu LI kos di daerah jl. Bungur. Ibu memiliki 2 anak namun anak yang pertama tidak tinggal bersama ibu LI karena berada di rutan Karimunjawa karena kasus sabu. Sekarang ini ibu hanya tinggal bersama IH, di kosan

⁷⁰ Observasi di rumah informan K, Jember 11 Februari 2023.

tempat tinggalnya. Suami ibu LI juga sudah pergi meninggalkan ibu setelah IH lahir, apalagi tau dengan kondisi IH yang memiliki keterbatasan, suami ibu LI acuh tak acuh dan tidak pernah memberikan nafkah, sehingga ibu LI memutuskan berpisah. Ibu LI sebelumnya juga pernah menikah 3 kali. Dan yang terakhir ialah bersama ayah IH. Ibu LI mengungkapkan walaupun menikah dengan bapak LI tidak pernah memberi nafkah pada keluarga. Sehingga, ibu memutuskan untuk membuka jasa pijat dari orang yang membutuhkan. Ibu LI juga sempat berpikir kemanakah uang yang didapatkan dari ayah IH, apakah karena ibu LI yang bisa cari uang sendiri sehingga begitulah sikap ayah IH padanya. Sosok ibu LI dari pernyataan tetangga dekat kosannya mengatakan bahwa ibu LI merupakan pribadi yang keras.⁷¹ Ibu LI inilah yang berperan langsung sekaligus sebagai orang tua tunggal dari IH dalam memberikan pengasuhan.

4. Informan ibu E

Ibu E merupakan istri dari bapak S yang memiliki 3 anak, 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Ibu E ini merupakan orang tua dari KBS. Ayah KBS bekerja di Jawa Tengah, sebagai tukang pasang gigi. Sehingga ayah KBS kalau pulang 1 bulan sekali. Ibu E di rumah merupakan orang tua yang paling sering berinteraksi sebagai pengasuh untuk anak-anaknya. Ibu E berusia 39 tahun.

71 Bapak Edy, diwawancarai oleh penulis. Jember, 11 Februari 2023

Masih tergolong ibu yang muda, nampak sekali penampilan ibu E yang modis dengan fashion pakaian yang dikenakan ketika mengantar KBS pergi ke sekolah. Anak pertamanya perempuan dan sudah menginjak semester 4, sedangkan anak keduanya laki-laki sekarang duduk di bangku SMA. Dari ke 2 kakak KBS, hanya KBS saja yang mengalami keterbatasan ini. Ibu L merupakan sosok ibu rumah rumah tangga yang tidak bekerja dan hanya merawat anak-anaknya.

5. Objek Penelitian (Anak Tunanetra yang bersekolah di SLBN Jember)

Berikut data dari objek anak tuna netra pada penelitian pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Jember:

a) Objek I

Nama : Mohammad Bintang Arrozi / Rosi
 Usia : 14 tahun
 Kelas : 6 SDLB
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Bungur
 Kategori : Tunanetra total

MBA (objek 1) merupakan anak dari pasangan bapak K dan ibu TM. MBA putra ke lima dari tujuh bersaudara. Kelima saudara MBA tidak mengalami keterbatasan atau non

disabilitas, sedangkan MBA merupakan penyandang tunanetra total. Sudah sejak dilahirkan kondisi MBA memang seperti ini. Kondisi mata yang menutup, menjadikan MBA tidak bisa melihat, dia hanya bisa mengetahui kalau ada cahaya saja namun tidak bisa melihat objek dari jarak sedekat apapun.

MBA merupakan anak yang aktif, dan banyak berbicara, sehingga dalam berkomunikasi MBA merupakan anak yang cerdas dan lancar, begitupula dalam pembelajaran di sekolah MBA merupakan anak yang pintar.

b) Objek II

Nama : Ismail Habibi

Usia : 16 tahun

Kelas : 1 SMALB

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Bungur

Kategori : tuna ganda (tunanetra total dan daksa)

IH (objek II) merupakan anak dari ibu LI dan bapak J. IH sejak lahir sudah dilahirkan dengan kondisi keterbatasan pada mata dan tangannya. Sehingga IH tidak bisa melihat dan bahkan tidak memiliki bola mata, serta jari tangan yang tidak genap 10 jumlahnya. IH memiliki kakak, namun kakaknya tidak tinggal bersamanya. Sedangkan ayah IH juga sudah berpisah dengan ibu LI sejak IH lahir. Sehingga, bisa dikatan

IH hanya dirawat oleh ibunya. IH hanya tinggal bersama ibunya, mereka tinggal di kos-kosan yang berada di daerah Bungur dikarenakan alamat rumah IH yang asal mulanya di Balung terasa cukup jauh untuk dijangkau ketika IH pergi ke sekolah. Sehingga, sekarang bertempat tinggal di kosan bersama ibunya.

Dalam pembelajaran di kelas IH merupakan anak yang mampu menangkap materi yang diberikan, namun dalam hal berhitung memang sedikit lebih unggul MBA. Sebenarnya bila sering latihan mengerjakan soal kemampuan akademik IH juga bagus dan bisa menguasai materi dengan baik.

c) Objek III

Nama : Kelvin Bima Satria

Usia : 12 tahun

Kelas : 5 SDLB

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kategori : Tunanetra total

KBS merupakan anak dari pasangan ibu E dan bapak S. Kelvin memiliki 2 kakak, dan merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara. Dari pernyataan KBS, kakaknya sangat baik dan rukun dengan KBS. Kakak yang pertama perempuan bernama kak Dita yang sekarang duduk di bangku kuliah, sedangkan kakak yang ke dua bernama kak Dimas yang duduk di bangku

SMK. KBS dekat dengan kakak-kakaknya dari cerita yang sering dibahas ketika di sekolah. Begitu pula penuturan yang ibu E jelaskan. Ketika di sekolah KBS merupakan anak yang cerdas diantara teman-temannya yang berada di kelas. Ingatannya yang kuat untuk mengingat materi pelajaran menjadikan dia bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh bapak guru. KBS masih belum bisa menulis huruf di usianya yang sudah berumur 12 tahun ini. Setiap harinya ibu E selalu menunggu KBS ketika di sekolah, hingga pembelajaran selesai dengan sebab dikarenakan jarak rumahnya yang jauh. Sehingga ada pengawasan dari ibunya ketika di sekolah. Berbeda dengan teman lainnya yang mana orang tua hanya mengantar dan ditinggal pulang setelahnya.

b. Informan pendukung

Informan pendukung ialah informan yang membantu memberikan data penunjang terkait penelitian, selain dari sumber informan utama.

1) Guru wali kelas / guru pendamping

Berikut data dari guru wali kelas A (Tunanetra):

- a) Nama : Rachman Hadi S. Pd.
- b) Jenis Kelamin : laki-laki
- c) Pendidikan : S1

Bapak Rachman merupakan guru wali kelas A (kelas tunanetra) sekaligus guru pendamping Kelvin, Habibi, dan Rosi. Bapak Rachman ini juga merupakan seorang tunanetra. Bapak menjadi wali kelas SDLB, dan SMALB untuk kelas A. Ketika di kelas selain pembelajaran materi sekolah, juga diajari mengenai kemandirian dalam merawat diri. Yang diajarkan di sekolah biasanya kemandirian merawat diri seperti makan, minum, memakai pakaian, membuka bungkus makanan, melipat kertas, melipat baju, menyapu, serta kemandirian dalam orientasi dan mobilitas tunanetra seperti berjalan menggunakan tongkat, mengenal lingkungan sekitar sekolah, berjalan di gang sempit untuk tunanetra, membuka dan menutup pintu, serta pengajaran tentang keagamaan.

2) Kepala Sekolah SLB Negeri Jember

Nama : Umi Salmah, S. Pd, M.Pd.

Jenis Kelamin: perempuan

Pendidikan : S2

Informan pendukung berikutnya ialah ibu Umi Salmah selaku kepala sekolah. Penulis memerlukan data dari ibu Umi mengenai sejarah SLB, data siswa tunanetra, serta kegiatan kemandirian merawat diri yang telah dilaksanakan di SLB Negeri Jember.

3) Tetangga / Keluarga dari ketiga anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Jember

Tetangga Habibi: Bapak Edi

Tetangga Kelvin: Ibu Ririn

Keluarga Rosi: Bulek Rosi (ibu Sarifa)

Tetangga / Keluarga anak tunanetra menjadi informan pendukung, sebagai pelengkap data yaitu orang terdekat yang menyaksikan dan mengetahui pola asuh orang tua yang diterapkan di rumah.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dalam penelitian sangatlah diperlukan, dikarenakan hasil dari peneliti observasi, wawancara, dokumentasi akan dipaparkan dengan maksud dan tujuan yang diperoleh di lapangan. Dari data inilah mendapatkan hasil yang bisa dianalisis sehingga penulis bisa menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Tunanetra

Orang tua yang memiliki anak tunanetra akan memiliki cara pengasuhan sendiri untuk mendidik anaknya. Anak akan mengikuti didikan / pola asuh yang diberikan orang tuanya. Terlebih mereka yang tidak bisa melihat, maka salah satu cara untuk bisa melaksanakan kegiatan sehari-hari berasal dari apa yang diajarkan orang tua mereka. Orang tua yang juga berharap bahwa anaknya bisa menjadi pribadi yang mandiri, menjadikan orang tua memiliki cara pengasuhan yang berbeda-beda. Dari

ke tiga jenis pola asuh yang disampaikan oleh Hurlock yakni ada 3 jenis pola asuh orang tua yang bisa diterapkan untuk anak yakni: pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Setiap orang tua bebas untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kehendaknya. Karena setiap orang juga memiliki sudut pandang yang berbeda pula.

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menerapkan agar anak tidak sepenuhnya bergantung pada orang tua, orang tua memberikan anak kebebasan agar anak mampu mandiri dan bertanggung jawab. Orang tua sedikit memberikan kebebasan pada anak, dan sering melakukan komunikasi pada anak agar mengerti, bertanggung jawab, dan mandiri.

Penuturan ibu TM dan bapak K dalam menumbuhkan kemandirian pada MBA, sebagai berikut

“Ambil baju kadang kocar-kacir itu mbak, semisal merah sama kuning yang bukan setelane, kalau saya sudah capek yo bilang yo wes cocok wes. Kalau pake busana muslim gak cocok, kayak mau ke musholla baru dibenerin. Gak cocok-gak cocok.”⁷²

Orang tua lelaki MBA juga menambahkan,

“Ya saya bilang ayo mandi, gosok gigi. Gosok gigi seng roto biar bersih gak bau mulute. Sabunan Rosi, kelek’e disabun biar gak mambu. Saya juga tidak mencontohkan biar dia bisa dan belajar. ya hanya diarahkan.”⁷³

Hal ini juga diperkuat dengan apa yang dikatakan MBA

72 TM, diwawancarai oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

73 K, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

“Waktu saya pertama belajar cuci-cuci bapaknya yang ngajarin. Pakai sarung bapak’e sama mamae iki lo mat, ngene mat. Kalau mandi mulai sebelum sekolah dah bisa yang ngajarin bapak’e. Mama’e ngajarin korah-korah, pakai sarung, makai baju, sepatu, gosok gigi, nyuci rambut belum bisa.”⁷⁴

Selain dari hasil wawancara, penulis juga mendapati hal yang sama ketika melakukan observasi di kediaman rumah MBA pada tanggal 14 Februari 2023 yang mana MBA memakai baju sebelum pergi berangkat mengaji tanpa dibantu orang tua. Orang tua hanya melihat dan memantaunya.⁷⁵

Penuturan ibu LI dalam mengajarkan kemandirian pada IH

“Ya kadang, saya madi’in kan. Iki gosok ngene le, gosok ngene, lak ngramasi ngene le.”⁷⁶

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat IH yang mengatakan bahwa

“Ya jarang dilatih mandiri, dari dulu sampai sekarang saya ndak bisa nganu-nganu sendiri. Pakai celana aja sampek sekarang, bisanya sekarang dulunya gak bisa. Sekarang ini lah SMP kelas 3 baru bisa pakai celana, kalau di rumah mamak mengajarkan, tapi saya saja yang merasa enak dizona nyaman. Soal makan ya begitu, baru bisa makan sendiri baru bisa makan saat ini lah, 2022. Sekarang SMA kelas 1, bisanya mulai SMP kelas 3. Masang reglate juga baru-baru ini, ketika masuk itu ditanya bisa apa ndak. Mau bilang gak bisa tapi takut gak diterima sama bu Umi dan pak Rahman. Trus akhirnya bilang bisa, terpaksa, nyuci baju juga gitu terpaksa bilang bisa.

Bapak Rahman selaku wali kelas siswa tunanetra juga mengatakan:

74 MBA, diwawancara oleh penulis, Jember 26 Januari 2023.

75 Observasi di rumah informan MBA, 14 Februari 2023

76 Ibu LI, diwawancara oleh penulis. 11 Februari 2023.

“IH itu langkahnya ragu kan, karna dia apa-apa di zona nyaman, dimandikan, masang reglate dipasangkan. Maka dari itu, saya tegas agar mereka bisa melipat, masang reglate sendiri. Dia belum mandiri karena ada beberapa hal yang belum bisa, kalo IH ini masih perlu banyak bimbingan.”⁷⁷

Dari pernyataan IH dan ibunya sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Februari 2023 di rumah kos IH yang mana, ketika mengambil nasi masih diambilkan oleh orang tuanya, ngambil baju kering di jemuran yang berjarak sekitar 5meter dari teras depan rumahnya, juga semuanya masih mama IH sendiri.⁷⁸

Ibu E dalam menerapkan pola asuh untuk menumbuhkan kemandirian KBS sebagai berikut

“Ya dicontohin dulu kalau ngajarin dia. Semisal pulang sekolah ada itu kan cantolan bajunya, taruh sini, itu dia sudah bisa. Faham tempatnya, pokoknya jangan dipindah-pindah. Dulu sebelum itu, dia apa-apa ibu, gak berani dan takut.”⁷⁹

Ketika ditanya apakah ibu KBS sering mengajarkan kemandirian padanya, KBS mengatakan

“Jarang sih, pernah diajarin makan sendiri, mandi sendiri, makai sepatu dan melipat baju belum.”⁸⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara orang tua dari MBA menerapkan pola asuh dengan memberikan contoh serta memberikan penjelasan pada anak. Ibu LI juga memberikan contoh terlebih dahulu dalam menumbuhkan kemandirian pada anak, namun dalam pengajaran kemandirian masih jarang dilakukan. Begitu pula

⁷⁷ Bapak Rahman, diwawancara oleh penulis, Jember 26 Januari 2023.

⁷⁸ Observasi di rumah informan Habibi, Jember 11 Februari 2023.

⁷⁹ Ibu E, diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

⁸⁰ KBS, diwawancara oleh penulis, Jember 26 Januari 2023.

pada KBS, ketika menumbuhkan kemandirian, ibu E memberikan contoh dan penjelasan berupa arahan kata-kata yang bisa dimengerti KBS, namun di rumahnya hanya beberapa kemandirian yang diajarkan pada dirinya.

Peneliti juga menanyakan, perihal bapak atau ibu yang sering berkomunikasi dengan anak. Semisal ketika anak meminta sesuatu hal yang belum bisa diberikan. Dari orang tua MBA mengatakan

“Nggeh mboten, kalau mboten nggadah. Saya kasih tau, mamee gak ada uang, kalau nanti pas punya saja.”⁸¹

MBA juga mengatakan hal serupa, bahwa

“Mamee yang cerita. Mamee kerja mat gak payu dodolane mat.”⁸²

Orang tua dari IH mengatakan

“Ya, kadang saya sampai menangis saat cerita ke Habibi itu, saya kerja kayak gini kakiku ini wes gak kuat Bi, asam urat.”⁸³

IH juga menjawab hal yang sama

“Dijelasin sama mamak kalau gak punya uang, aku ini gak pernah minta jajan.”⁸⁴

Hasil wawancara kepada orang tua KBS, ibu E mengatakan bahwa

“Ndak mbak, saya simpan sendiri kalau ada apa-apa.”⁸⁵

81 Ibu TM, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

82 Rosi, diwawancara oleh penulis, jember 26 Januari 2023.

83 Ibu L, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023

84 IH, diwawancara oleh penulis, Jember 26 Januari 2023.

85 Ibu E, diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

Jawaban KBS pun juga sesuai dengan apa yang dikatakan ibunya.

“Itu mah ndak pernah. Saya kan minta piano lama ngirimnya, trus saya sakit, trus saya bilang. Pak saya pengen piano karna saya sakit. Itu alasan saya biar dibeliin. Akhirnya dibelikan. Saya pengen angklung, marine Vin lak bapak muleh tak tukokno. Tapi ya dibelikan.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bisa diketahui orang tua MBA dan IH menerapkan komunikasi yang baik kepada anak, mereka terbuka dan memberikan penjelasan tentang kondisi yang sedang dialami, sehingga memunculkan sikap anak agar bisa mengerti kondisi orang tuanya. Sedangkan pada orang tua KBS, tidak menerapkan komunikasi yang terbuka pada anak, sehingga KBS ketika meminta sesuatu belum juga diberikan, dia bisa dengan membuat alasan kalau sakit. Maka dengan itu, ayahnya akan luluh dan memberikan apa yang KBS inginkan.

Cara orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak ketika anak berbuat salah sebagai berikut. Orang tua MBA mengatakan:

“Ya diberi teguran mbak, kadang gepuk sisan. Ya kalo salah ketika jalan gak nggugu gitu ya hanya dikasi tau biar dia ngerti. Dia sering keburu kadang lari, saya was-was banyak orang naik sepeda di lingkungan ini. Dan gak tau arah-arrah orang disini, kenceng-kenceng kadang. Kadang saya marah kalau gitu kalau dia lari begitu saja.”⁸⁷

MBA juga mengatakan hal senada dari apa yang diucapkan ibunya

86 KBS, diwawancara oleh penulis, Jember 26 Januari 2023.

87 Ibu TM, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

“Iya kalau ngomong sembarangan, gak oleh ngomong ngunu mat, kon lek ngomong ngunu gak usah dolen maneh kon.”⁸⁸

Penuturan yang ibu LI kepada IH sebagai berikut:

“Ya marahi ya negur, ya kadang awakmu gak oleh ngene Bi, kudu ngene. Saya kasih tau penjelasane. Semisal jangan nyentak-nyentak sama orang, kalo ngomong yang sopan. Itu orang tua.”⁸⁹

IH juga mengatakan bahwa ibunya memberikan penjelasan ketika dia salah, dan ditegur.

“Iya, contoh cukur rambut, kan masih antri. Kan deket kos-kosan ada tukang cukur namanya pak Eki, trus saya kesana. Ternyata sek antri, trus gara-gara antri saya kesel, ngamok misuh ya itu wes, mamak marah dan ditegur saya ini. Mamak ngasih tau kamu itu jangan gitu, sampek kadang-kadang nangis mamak itu. Gara-gara perbuatan saya yang kurang senono.”⁹⁰

Hal tersebut juga diperkuat dengan apa yang dikatakan pak Edi selaku tetangga IH yang setiap harinya sering berinteraksi dengan keluarga IH

“Mamak Habibi kalo dia salah ya galak, kalau salah ya dimarahin kadang dikaplok, kalau ngomong gak bener ya langsung, cuman mamak sayang, cuman ingin Habibi belajar yang baik, bagus, sopan santun. Kadang pakai fisik kadang pakai omongan dibentak gitu, ya ini ngasih tau pokoknya agar jangan diulang ngomong yang tidak betul.”⁹¹

Ibu E selaku orang tua KBS juga memiliki sikap obyektif dan tegas

88 MBA, diwawancara oleh penulis, Jember 26 Februari 2023.

89 Ibu LI. Diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

⁹⁰IH diwawancara oleh penulis, Jember 26 Januari 2023.

91 Tetangga Habibi, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

“Ya ditegur. Kadang kalau bertengkar sama kakanya hampir setiap hari. Ya dimarahin gitu mbak, dulu dicubit, sekarang ndak begitu. Ya diomongin saja, ya gitu tok.”⁹²

KBS juga mengatakan hal yang serupa

“Saya misuh-misuh dipukul pakai sandal. Ndak dikasi tau. Dulu saya nangisan, kadang bercanda-bercanda dimarahin, dulu saya itu paling takut sama bapak saya. Kalau sekali bentak saya langsung diem.”⁹³

Dari hasil wawancara dan observasi pada ketiga orang tua siswa tunanetra ini semuanya memberikan teguran pada anaknya ketika berbuat salah. Hal tersebut menunjukkan sebagai orang tua yang obyektif dan tegas. Memang hal yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak, agar anak mengetahui mana yang baik dan buruk. Peneliti juga menjumpai secara langsung ketika melakukan observasi di kediaman IH dan KBS, mereka ditegur oleh orang tuanya ketika peneliti bertamu di rumah siswa tunanetra duduk dengan cara mengangkat salah satu kakinya di kursi. Nampak ibu E menegur KBS, dan seketika membenarkan posisi duduk KBS dengan menepuk kakainya agar turun, tanpa menjelaskan maksud dari hal tersebut.⁹⁴

Sedangkan ibu LI menegur IH dengan langsung berteriak memanggil nama IH ketika klotekan di meja, dan spontan menyebutkan bahwa hal tersebut tidak sopan untuk dilakukan ketika ada tamu.⁹⁵ Dari kedua orang tua memiliki sikap dan cara menegur

⁹² Ibu Erwinda, diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

⁹³ Kelvin, diwawancara oleh penulis, Jember 26 Januari 2023

⁹⁴ Observasi di rumah informan KBS, Jember 15 Februari 2023.

⁹⁵ Observasi di rumah informan IH, Jember 13 Februari 2023.

yang berbeda. Ada orang tua yang menegur dengan tindakan, ada orang tua yang menegur dengan kata-kata serta memberikan pemahaman pada anaknya agar faham maksud dari teguran tersebut.

Ketika orang tua ditanya mengenai seperti apakah sikap orang tua kepada anak. Apakah menunjukkan perhatian pada anak, orang tua MBA menjawab:

“Kalau Rosi gak mau dikasih tau ya saya kerasin mbak. Dikasi tau, begini le begini. Kan kadang orang juga menyesuaikan, masak anak gak salah mau dimangkeli. Kan ya gak mungkin, jadi liat situasi. Kalau salah ya saya gejeri mbak.”⁹⁶

Ibu LI selaku orang tua IH mengatakan:

“Dibilang sayang ya saya biasa-biasa saja, karna tau sudah seperti ini. Kalau pentingnya belajar saya jelaskan, kamu mau pandai atau tidak kalau mau pandai ya belajar kalau tak mau pandai ya udah berhenti sekolah. Kalau kamu sampai gak naik, berhenti tak sah sekolah, langsung dikerasin.”⁹⁷

Ibu E selaku orang tua KBS mengatakan

“Gak, saya biasa saja. Kalau bilang saya ya bilang, ayo Vin, cepetan Vin. Kalau pagi mau sekolah, dia gak cepat pakai sepatu kalau gak disuruh, dia masih main hp aja.”⁹⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan sikap orang tua yang hangat dan perhatian pada kepentingan anak untuk kebajikannya. Para orang tua mengungkapkan bahwa mereka sayang pada anak, dengan cara halus agar tidak melukai perasaan anak, jadi anak bisa memahaminya.

96 Ibu Tuminah, diwawancara oleh penulis 11 Februari 2023.

97 Ibu LI, diwawancara oleh penulis 11 Februari 2023

98 Ibu E, diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023

Peneliti juga menanyakan bagaimanakah sikap anak kepada orang tua ketika ingin meminta sesuatu. Ibu TM mengatakan:

“Ya kalau ada diberikan, kalau ndak punya ya ndak dikasi. Kadang minta uang 2000 atau kadang parfum. Kalau dapat hadiah uang gitu biasanya dia kasihkan uang ke mamanya dan minta dibelikan parfum dan sajadah.”⁹⁹

MBA mengatakan bahwa ibunya sering memberitahunya tentang hal yang penting dan dibicarakan padanya, seperti

“Wo yo sering, dikasi tau. Ya mamak dulu, saya gak pernah sholat. Mat kamu lak gak pernah sholat duso mat, melbu neroko dibakar mat. Ayo mulai saiki belajar sholat lima waktu.”¹⁰⁰

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa orang tua bersifat realistis dan fleksibel. Orang tua yang memberitahu pada anak, seperti yang dilakukan oleh ibu TM pada MBA agar mengerti pentingnya solat.

Selain itu, orang tua yang mampu meyakinkan anak dan kepercayaan diri pada anak akan membuat anak lebih mandiri.

“Rosi ini tidak minderan, dia percaya diri dan biasa saja. Ya saya meyakinkan dia itu agar bisa, dan dia sering main-main wes. Adeknya punya mainan lato-lato, Rosi kadang pengen nyoba, ya nyoba dia.”¹⁰¹

Hal ini juga diperkuat MBA bahwa selain bapaknya, mamanya juga menumbuhkan keyakinan padanya

“Saya selalu percaya diri. Iya kalau gitu bilang, ma iki ngko lak gak kenek samean ngamok ma semisal gak juara. Gak wes, gak ngamok ngko, bismillah menang kon iso kon. Kalo bapak

99 Ibu TM, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023

100 MBA, diwawancara oleh penulis, Jember 26 Januari 2023.

101 Kusaeri, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

bilang be'e kon iso ngapalne juz 1 sampai juz 10, iso tah aku pak, iso-iso lek kon belajar trus iso.¹⁰²

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa orang tua MBA menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri padanya, dengan memberikan semangat pada MBA agar dia bisa yakin dan percaya diri untuk mengikuti lomba yang di ikutinya. Hal tersebut juga terbukti berhasil yang mana MBA sudah mampu menghafal juz 30 dan dia juga sering memenangkan perlombaan-perlombaan yang diikutinya. Seperti lomba adzan juara 1, lomba menghafal surat-surat pendek dan do'a harian juga mendapatkan juara 1 di sekolahnya pada peringatan hari santri yang dilaksanakan mahasiswa PPL di SLB Negeri Jember.¹⁰³

Menurut Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun bahwa anak pola pengasuhan demokratis akan menjadikan anak yang mudah bergaul, aktif dan ramah. Hal ini sesuai dengan sikap dan kebiasaan MBA seperti yang dikatakan oleh orang tua dan buleknya.

“Kemandirian Rosi selain ke musholla, dia bisa beli sendiri, main sendiri sama temen-temennya, tadi pagi ikut kuliah subuh sama 2 temannya.”¹⁰⁴

Bapak Rosi juga mengatakan

“Subuh ya berangkat sendiri, duhur juga berangkat sendiri. Kalo sholatan di gus Baiqun juga sering ikut. Rosi ini belajar ngaji sendiri, diberi Al-Qur'an braille 2 dus dari

102 Rosi, diwawancara penulis, Jember 26 Januari 2023.

¹⁰³ Observasi, di SLBN Jember, Jember 21 Oktober 2022.

104 Ibu TM, diwawancara penulis, Jember 11 Februari 2023

sekolahan. Kadang-kadang dia yang mbaca, adiknya yang nyimak benar endaknya dan membetulkan.¹⁰⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh bulek MBA yang mengatakan bahwa

“Kalau ada apa-apa selalu langsung cerita, Rosi selalu dekat dengan keluarganya dan juga saya. Ini bun tadi mamee buat gini bun, tadi pas sekolah aku begini bun. Di TPQ itu semua guru dan temannya suka semua ke Rosi, gus nya bilang eh pinter Rosi ini.¹⁰⁶

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa MBA merupakan anak yang ramah, terbuka, mudah bergaul, dan juga aktif. Sesuai dengan apa yang dilakukan MBA yang mana dia sering bermain dengan teman-temannya, selalu bercerita pada buleknya, dan ketika pertama berjumpa dengan MBA penulis bisa langsung akrab dan banyak ngobrol dengannya.¹⁰⁷

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter lebih diterapkan untuk mengatur dan mengontrol anak agar menuruti semua perintah orang tua. Orang tua yang bersikap sepihak lebih sering bersikap keras dan sering menghukum fisik pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada siswa tunanetra. Seperti apakah hukuman yang diberikan oleh orang tua mereka ketika berbuat salah. Mereka mengatakan:

“Kalau saya salah yo gak boleh main.” (MBA)

¹⁰⁵ Bapak K, diwawancara penulis, Jember 11 Februari 2023.

¹⁰⁶ Bulek MBA, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

¹⁰⁷ Observasi, di SLBN Jember, Jember 7 Oktober 2022.

“Gak pernah, mamak sayang ke aku.” (IH)

“Ndak seh, malah kalau saya habis buat salah. Saya digendong-gendong, trus bilang sayang dan disayang-sayang, digendong. Dulu pernah cuman dipukul pakai sandal gara-gara saya nakal, tapi jarang itu, dulu saat kecil banget.” (KBS)

Dari pernyataan ketiga siswa tunanetra menunjukkan bahwa orang tua mereka tidak menerapkan hukuman yang keras pada anaknya ketika berbuat salah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada ketiga orang tua siswa tunanetra.

“Ya ditegur. Kadang kalau bertengkar sama kakaknya hampir setiap hari. Ya dimarahin gitu mbak, dulu dicubit, sekarang ndak begitu. Ya diomongin saja, ya gitu tok.”¹⁰⁸

“Gak pernah hukum-hukum, paling dikasi tau jangan kayak gini, salah, gak sopan.”¹⁰⁹

“Ya ditegur mbak, kadang-kadang kalau cengel-cengel ya sesekali dislentik gitu. Tapi dia jarang.”¹¹⁰

Dari hasil observasi dan wawancara bisa diketahui bahwa orang tua tidak memberikan hukuman yang keras pada anak. Mungkin, sesekali melakukan tindakan fisik seperti menyentil telinga ketika mereka masih kecil. Hal tersebut sangat jarang dilakukan, ketika sudah besar ini orang tua memberikan hukuman berupa perkataan ketika ditegur dan sedikit peringatan untuk tidak boleh main.

Ketiga orang tua siswa tunanetra ketika ditanya, apakah sering memerintah anak untuk melakukan apa yang diperintahkan, mereka mengatakan:

108 Ibu E, diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

109 Ibu LI, diwawancara penulis, Jember 11 Februari 2023.

110 Bapak K, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

“Jarang mbak, paling adeknya perempuan yang disuruh kalau Rosi jarang. Karna Rosi sudah banyak saudaranya, ya cuma itu kegiatannya, dia belajar sendiri.”¹¹¹

“Kadang-kadang bisa lah, ambilkan baju mamak, le. Ya ndak sering.”¹¹²

“Ya pernah, kadang saya suruh ambilkan sapu. Ya pokok disuruh ngambilkan apa gitu dia mau.”¹¹³

Pernyataan dari ketiga siswa menyatakan sebagai berikut:

“Mat mamae apekno ngombe, saya gak pernah menolak. Kalo bapak Belikan bodrek extra, belikan hemaviton, kalo malem setiap habis isyak, mamae nyuruh kadang-kadang kalo gak ada adik’e nyuruh aku aja, kayak tepung beras, mika, bumbu racik, belanja di pak tolib. Gak usah pakai tongkat sudah hafal saya.” (MBA)

“Kayak misalnya ambilkan sapu, ambilkan es yang ada disitu, mamak mau tutup warung. Kadang gitu. Tepak saya duduk main hp.” (IH)

“Pernah disuruh, saya diperintah ibu saya disuruh buat ambilkan baju di mesin cuci, saya ambil bajunya. Tapi ndak sering.” (KBS)

Dari hasil observasi dan wawancara bisa diketahui bahwa orang tua memerintah anak untuk meminta bantuan pada anak, seperti mengambilkan sapu, beli-beli di warung, mengambil baju kotor untuk diletakkan ditempatnya. Dari ketiga orang tua siswa tunanetra, rata-rata para orang tua pernah menyuruh atau memerintah untuk meminta bantuan kepada anaknya sebagai perintah orang tua kepada anak untuk membantu orang tuanya.

Orang tua ketika ditanyai apakah bersikap keras pada anak, mereka menjawab:

111 Bapak K, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

112 Ibu LI, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

113 Ibu E, diwawancara penulis, Jember 12 Februari 2023.

“Ndak mbak. Biasa saja saya ini.”¹¹⁴

Ibu LI selaku orang tua IH juga mengatakan hal sama

“Ya saya biasa saja. Alhamdulillah dia turun dari Riau ke Jember, dia banyak kemajuan.”¹¹⁵

Ibu TM juga mengatakan:

“Saya memperlakukan Rosi ya wajar biasa saja.”

Hal ini sesuai dengan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ketika di lapangan. Orang tua, tidak bersikap kaku dan keras pada anak. Ketika diamati mereka bersikap biasa sewajarnya orang tua dan berkomunikasi dengan baik pada anak.¹¹⁶

Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter cenderung lebih sering marah-marah pada anak, dan mudah tersulut emosi. Hasil wawancara kepada MBA, dia mengatakan:

“Bapak ibu itu baik, kalau ngomong marah ya teriak, kalau gak marah ya lembut. Lebih sering lembut, mamak dan bapak sayang ke saya. Saya ini nggak dimanjakan, ya saya kan dibilangin sama bapak’e ya yang kayak bisa umbah-ubah sendiri, trus akhirnya saya kok ngene yo. Yowes aku tak belajar umbah-ubah. Bapak dan mama pengen aku mandiri, aku nggak dimanjakan.” (MBA)

IH juga mengatakan bahwa mamaknya marah bila dia ada salah, seperti:

“Ow kalau saya bolos, aa sekarang jum’at saya mau kecepit ah gara-gara gak ada temen kalo jum’at. Trus mamak bilang, o jangan Bi, nanggung-nanggung, kamu kalau kecepit gak usah sekolah lah. Selama-lamanya gak usah sekolah kau.” (IH)

¹¹⁴ Ibu Erwinda, diwawancara penulis, Jember 12 Februari 2023.

¹¹⁵ Ibu LI, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

¹¹⁶ Observasi di rumah IH, KBS, MBA, Jember Februari 2023.

KBS mengatakan juga, sebagai berikut:

“Pernah sih ibuk marah, biasanya kalo marah sama ibuk saya agak-agak ngelawan. Tapi kalau sama bapak gak berani, mampus saya.” (KBS)

Dari hasil wawancara dan observasi di rumah ketiga siswa tunanetra, diketahui bahwa orang tua tidak sering marah-marah. Marah dan tersulut emosi ketika anak berbuat salah. MBA juga mengatakan bahwa orang tuanya lembut padanya, mama IH marah ketika IH ingin bolos, namun marahnya mama IH diwujudkan dengan memberitahu IH dengan mengatakan hal sebaliknya. KBS juga mengatakan bahwa ibunya tidak sering marah.

Orang tua yang otoriter selalu menginginkan bahwa anak harus mematuhi peraturan-peraturan yang dibuatnya. Berikut hasil wawancara dengan orang tua KBS:

“Ndak juga, paling saya bilangin dia. Karna Kelvin ndak mau kalau disuruh berhenti main hp, kecuali tidur. Kalau tidurpun ditaruh disampingnya, kadang masih hidup itu hp’nya, kalau aksesnya minta tolong saya. Kelvin belajar kalau ada PR, kalau ndak apa PR gak mau kalau disuruh belajar. Ya saya hanya memberitahunya, karna gak selalu dipatuhi sama Kelvin ini.”¹¹⁷

Ibu TM mengatakan:

“Ya penting patuh itu mbak. Tapi ya saya hanya biasa saja. Karna Rosi juga sudah manut anaknya.”¹¹⁸

Ibu LI selaku orang tua IH mengatakan:

“Ya, kalau mamak nyuruh ya manut lah.”¹¹⁹

117 Ibu E, diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

118 Ibu Tuminah, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

119 Ibu Lilis, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

Hasil observasi dan wawancara bisa diketahui bahwa orang tua juga berharap anaknya patuh. Namun, juga yang tidak memaksakan kehendak anak, karena dari kedua siswa. IH dan MBA menurut orang tuanya sudah tergolong anak yang manut, sedangkan KBS sedikit mbantah dan tidak mematuhi peraturan dari orang tua pada saat bermain hp.

Anak dengan pola asuh otoriter biasanya cenderung *moody*, kurang bahagia, dan mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan dan tidak bersahabat. Hal yang ditampakkan mereka tidak seperti itu, menurut observasi yang dilakukan oleh penulis. MBA cenderung anak yang bahagia dan sering bermain dengan teman-temannya, sedangkan IH dan KBS juga merupakan anak yang bersahabat dengan teman-temannya.¹²⁰

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara didikan orang tua yang bebas kepada anak. Kelonggaran yang besar pada anak diberikan oleh orang tuanya, sehingga mereka sering berbuat semaunya. Kontrol orang tua juga lemah dalam mendidik anak. Ketika orang tua diwawancara oleh penulis, seperti apakah kontrol orang tua pada anak, ibu TM mengatakan:

“Saya juga ndak kontrol banget, ya sewajarnya. Biar dia bisa mandiri. Ya mungkin saya kasih tau kalau dia kadang belum makan, ya saya tanya dan diingatkan.”¹²¹

¹²⁰ Observasi di SLBN Jember, Jember Oktober 2022.

¹²¹ Bapak K, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023

Jawaban MBA mengenai hal ini

“Kalau diberi peraturan khusus endak mbak, ya saya sendiri yang belajar, ngaji, nggak perlu dingetin mama dan bapak.”¹²²
Selain itu, pada orang tua IH, ibu LI, mengatakan

“Kontrol saya ke Habibi, seperti saya sering bilang kalau pulang sekolah itu ya digarap dulu pr’nya. Tapi dia berat tidurnya dek, alasanya subuh sudah bangun sholat, kadang diajak masnya itu pengajian pagi, mungkin dia sering ngantuk gitu. Yawes, kalau sudah begitu mau bagaimana lagi.”¹²³

IH juga mengatakan

“Kalau belajar itu diingetin tapi kadang-kadang ya terserah saya. Kalau makan itu, mamak bilang Bi kalau makan tunggu mamak ya. Ngambilnya kan saya gak tau dimana tempatnya.”¹²⁴

Ibu E selaku orang tua KBS juga mengatakan:

“Saya mengontrolnya kalau tak suruh belajar, dia ndak mau nangis, katanya ndak bisa. Biasanya belajar sama kakaknya ini kalau dirumah. Saya ini sudah burem mbak, pusing kalau liat tulisan banyak.”¹²⁵

KBS juga mengatakan hal serupa

“Kalau mandi gak dibiarin ya dikasih tau, kalau sholat sama belajar ya dibiarin sih. Terlalu memanjakan saya. Yang paling nurutin permintaan saya itu bapak saya. Tapi enak sih dimanja, tapi ya malu.”¹²⁶

Dari hasil observasi dan wawancara bisa diketahui bahwa ibu TM dalam mengontrol MBA, tidak terlalu ketat namun masih dalam pengawasan sehingga MBA juga bisa mandiri dengan melaksanakan

122 MBA, diwawancara penulis, Jember 26 Januari 2023.

123 Ibu LI, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

124 IH, diwawancara oleh penulis, Jember 26 Januari 2023.

125 Ibu E, diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023

126 KBS, diwawancara oleh penulis, Jember 26 Januari 2023.

sholat dan belajar tanpa disuruh orang tua. Kontrol orang tua IH dan KBS tergolong kontrol orang tua yang lemah, karena ketika anak diingatkan tidak nurut, orang tua sudah memaklumi dan tidak melakukan tindakan yang lain. Selain itu, hal ini juga menunjukkan orang tua yang memberikan kebebasan pada anak yang diperbolehkan melakukan sesuatu sesuai kehendaknya. Seperti yang terjadi pada IH dan KBS melakukan apa yang dia suka. Mereka sudah terbiasa untuk tidak belajar. KBS juga mengatakan bahwa dia suka dengan perlakuan dimanja dari orang tuanya. Dengan hal tersebut, orang tua juga tidak menghukum anak dikarenakan aturan yang tidak mengikat. Maka, menjadikan bahwa peran anak lebih besar daripada orang tua. Dengan ketegasan yang kurang pada orang tua, anak jadi semaunya. Komunikasi yang baik dibutuhkan agar anak faham dan mengerti.

Penulis juga menanyai apakah bapak dan ibu selalu menuruti keinginan anak. Ibu E mengatakan:

“Tergantung yang diminta apa. Dia sering minta jajan, kalau dikasi yang lain dia gak mau gak dimakan, kalau itu ya itu. Kalau kemakanan juga gak rewel, masak itu ya dimakan.”¹²⁷

Ibu TM juga mengatakan

“Ya kalau ada diberikan, kalau ndak punya ya ndak dikasi.”¹²⁸

Ibu LI juga mengatakan hal yang serupa

“Ya kalau ada uangnya, masakin ini mak. Tapi dia ndak sering, apa kata mamak dia makan.”¹²⁹

127 Ibu Erwinda diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

128 Ibu TM, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

129 Ibu LI, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

Begitu pula dengan jawaban KBS, MBA, dan IH

“Mainan gak pernah minta, kalau semisal minta sesuatu. Aku ngomong mak hari ini makannya telur aja ya sama kecap. Trus tempe, ikan. Trus mamak bilang. Ow janganlah yang kering-keringan, makannya yang kuah-kuah ya. Tak masakan sayur sawi, biar kamu seger, sawi sama telur. Ya gak pernah rewel. Ya gak papa lah, gak masalah. Justru saya yang nurutin maunya mamak.” (IH)

“Pernah, gak sering cuma kalau orang jualan jamu kan saya pengen. Tapi kan saya gak bilang, trus mat kon gelem jamu mat. Iyo ma saya mau, langsung dibelikan gitu wes.” (MBA)

“Ya, kalau saya minta-minta dituruti. Baik banget, ibu saya galak, kalau bapak lembut.” (KBS)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mendapatkan hasil bahwa permintaan anak pada hal makanan orang tuanya akan menuruti keinginannya. Seperti yang terjadi pada KBS ketika menginginkan jajan yang dia minta, maka dia akan mau dan menolak pada jajan yang tidak disukainya.

Dari pernyataan tetangga KBS yang bernama ibu Ririn, dan tetangga IH yang bernama bapak Edi juga mengatakan hal yang sama.

“Iya, apa-apa diturutin pokoknya. Kalau gak diturutin ngamok.”¹³⁰

“Habibi anak yang bandel kadang-kadang nurut kadang-kadang cengel. Kalau sudah ada maunya gak diturutin, marah sudah. Kalau mau sesuatu harus diturutin.”¹³¹

Hal ini sesuai dengan observasi dan wawancara yang dilakukan sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa anak dengan pola asuh permisif cenderung agresif, emosi yang kurang stabil, selalu berekspresi bebas, dan kurang disiplin. Ketika di rumahnya penulis

130 Ibu Ririn, diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

131 Bapak Edi, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

melihat sikap IH yang manja, dia makan masih diambikkan oleh mamanya. Selain itu, ketika mau makan dia juga bilang ke mamak nya untuk diputarkan lagu kesukaanya dari youtube. Waktu itu mamak melarang, namun IH menolak dan tetap ingin memutar lagu itu, dan setelah diputarkan lagu, dia baru melanjutkan makannya.¹³² Hal sama juga terjadi pada KBS yang dibelikan jajan khusus oleh orang tuanya, karena dia menolak dan sama sekali tidak mau mencicipi pada jajan yang tidak dia sukai. Pernyataan bapak Edi dan ibu Ririn menunjukkan bahwa IH dan KBS memiliki emosi yang tidak stabil dengan marah, mengamuk bila tidak dituruti.

KBS yang juga merupakan siswa tunanetra ketika di rumah juga masih sering manja bersama orang tuanya. Sesuai dengan pernyataan tetangganya yang berada di samping kiri rumahnya.

“Ayahnya Kelvin baik orangnya, sabar. Ya memanjakan Kelvin, cek sayange ke Kelvin.”¹³³

Dari pernyataan tersebut, KBS manja pada hal yang dia inginkan dan dituruti sama ayahnya.

Wali kelas siswa tunanetra SLB Negeri Jember bapak Rahman ketika ditanyai siapakah yang memiliki kemandirian yang sudah lumayan bagus, beliau mengatakan

“Hampirimbang, saling melengkapi. Mereka mandiri menurut ukurannya dia. Dititik tertentu mereka harus dibimbing dan

¹³² Observasi di rumah informan IH, Jember 13 Februari 2023.

¹³³ Ibu Ririn, diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

dipacu. Karena orang tuanya super protektif, dari ke 3 nya. Semuanya super protective pada anak.”¹³⁴

Selain dari pernyataan wali kelas tunanetra, ibu kepala sekolah ibu Umi Salmah mengatakan pendapatnya mengenai kemandirian siswa tunanetra di SLB Negeri Jember

“Saya kira senyampang disabilitas netranya tidak diikuti disabilitas yang lain, jadi murni netra insyaallah mandiri, tapi kalau disabilitas netra diikuti dengan disabilitas yang lain seperti disabilitas intelektual, disabilitas fisik misalnya dengan cp (cerebral palsy) misalnya hambatan fisik, maka itu juga membutuhkan proses dalam menumbuhkan kemandiriannya.”¹³⁵

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, maka orang tua dari IH dan KBS cenderung menerapkan pola asuh permisif. Sedangkan orang tua Rosi cenderung lebih menerapkan pola asuh demokratis. Ketiga siswa tunanetra SLB Negeri Jember bisa diketahui juga bahwa mereka sudah bisa menerapkan beberapa aspek kemandirian merawat diri di usia mereka sekarang ini. Namun, ada beberapa hal yang perlu dilatih dalam menumbuhkan kemandirian mereka.

d. Menumbuhkan Kemandirian

Kemandirian pada tunanetra dimaksudkan bahwa anak tunanetra mampu melaksanakan kegiatannya tanpa bantuan orang lain. Orang tua mengajarkan kemandirian pada anak juga berbeda-beda di waktu yang berbeda pula. Seperti hasil wawancara dengan ibu TM

134 Bapak Rachman, diwawancara oleh penulis, Jember 26 Januari 2023

135 Ibu Umi Salmah, diwawancara oleh penulis, Jember 26 Januari 2023.

selaku orang tua MBA, yang mengajarkan beberapa kemandirian pada MBA:

“Ya mulai sekolah itu mbak. Sekolah kelas 4 itu. Kalau sebelumnya ya ndak. Contohnya ngapek iki, iki dingenekno, ngene-ngene. Contone ambil anduk, di paku yo, ambil dewe anduk’e. kalau pake sempak di jeding, bene gak keluar diliat orang. Ya nurut gitu anak’e, kudu wes nduwe isin.”¹³⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu LI selaku orang tua IH sebagai berikut:

“Mulai disana lah, di Riau sejak umur paling 11-12 sudah bisa mandi. Mulai naik kelas 4 keatas sudah bisa cebok dan mandi sendiri. Habibi sudah bisa nyiram kotoran sampai bersih. Kalau mamaknya minta dia makan sendiri ya dia bisa. Kalau untuk lauk-lauk dia blom bisa, jadi kalau dicampur dia udah tinggal makan.”¹³⁷

Penurutan yang sama oleh ibu E selaku orang tua dari KBS

“Ya sejak kecil masuk sekolah, bisa mandiri sendiri ya baru-baru ini, dulu ke kamar mandi itu takut. Sekarang sudah bisa. Mungkin dari umurnya juga agak malu, jadi sendiri. Cuman kalau makan itu aja diambilin, kalau baju celana itu sudah mandiri.”¹³⁸

Penuturan hasil wawancara dari ketiga orang tua siswa tunanetra mengatakan bahwa kemandirian mereka ajarkan sejak kecil, namun diusia yang berbeda-beda. Selain itu juga, tahap kemandirian yang dialami oleh merekapun juga tidak sama. Ada yang salah satunya bisa mandiri lebih cepat, ada yang mandiri agak telat. Kemandirian diperlukan agar anak tidak selalu bergantung pada orang lain. Mereka akan tumbuh seiring berjalannya waktu. Apalagi, anak tunanetra yang

136 Ibu T, diwawancara oleh penulis, Jember, 11 Februari 2023.

137 Ibu L, diwawancara oleh penulis, Jember, 11 Februari 2023.

138 Ibu E, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Februari 2023.

mana terbatas dalam penglihatannya, mereka harus siap dan belajar akan kemandirian. Seperti yang diucapkan ibu Umi selaku kepala sekolah SLB Negeri Jember, bahwa:

“Kemandirian itu ya sangat penting, karna dengan dilatih mandiri mereka tidak ketergantungan pada orang lain walaupun gak bisa melihat, biar mereka tidak harus selalu digandeng, dikasih tau ow ini sana sini, dengan pelatihan OMSK matang maka anak-anak bisa, dia tau harus ke pintu gerbang rumahnya, ke dapur, kan anak netra juga harus bisa membuat mie instan sendiri misalnya, bisa membuat minuman sendiri, karena dia harus sudah tau menyalakan kompor, harus membuka mie instan misalnya, atau telur ceplok.¹³⁹

Selain pendapat dari ibu Umi, bapak Rahman selaku wali kelas siswa tunanetra, dan pendamping tunanetra di SLB Negeri Jember ketika ditanyai mengenai pengaruh pola asuh dan kemandirian anak, mengatakan:

“Iya hampir, seratus persen kesitu. Jadi keberhasilan disabilitas netra itu dari 2 sisi. Yang pertama dari orang tua, yang kedua dari anaknya. Artinya gini, kalau anaknya mau tapi orang tuanya gak mau masih lumayan, yang susah semisal orang tuanya gak mau anaknya gak mau. Pola asuh yang salah itu membuat anak tunanetra nyaman di zona nyaman. Sudah kebiasaan diambilkan, sepatunya ilang gak ketemu dia marah-marah. Itu kan karna di rumah selalu ma sepatuku mana, diambilkan. Disini kan nggak, kadang kita godain, diselisihkan pasangannya. Itu untuk apa, biar melatih mereka mandiri.¹⁴⁰

Dari pernyataan ibu Umi dan bapak Rahman serta observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kemandirian anak tunanetra sangatlah dibutuhkan, dan hal ini erat kaitannya dengan pola asuh orang tua ketika di rumah. Kemandirian yang dimaksud dalam

139 Ibu Umi, diwawancara oleh penulis, Jember 26 Januari 2023.

140 Bapak Rahman, diwawancara oleh penulis, Jember 26 Januari 2023.

penelitian ini berfokus pada hal merawat diri yang meliputi, mandi, sikat gigi, merawat rambut, keterampilan menggunakan kamar kecil, mengenal mata uang. Berikut hasil wawancara dari para orang tua siswa tunanetra.

Ibu TM menyampaikan pendapatnya mengenai kemandirian MBA dalam hal makan:

“Cara mengajarnya ya lain mbak. Dalam hal maem, semisal yang lain maem sendiri. Ini awalnya ya saya dulang, kadang-kadang kocar-kacir, ndak bisa ambil sendiri. Dulu dia saya ajarkan untuk mengetahui sendok, garpu, piring. Tapi untuk nasi dan lauk yo sek tak ambilne mbak. Rosi diajari cara nyendok’e itu wes.”¹⁴¹

Kemandirian MBA dalam hal mandi, sikat gigi, dan menggunakan kamar kamar kecil.

“Rosi sudah bisa mbak, sudah mandi sendiri, gosok gigi, dia udah hafal tempat-tempatnya, sabunnya. Cuma kalau handuk kadang disiapkan handuk. Rosi hafal karena sudah terbiasa, dulu itu saya praktekan ke dia dan dia mengikutinya. Dulu cara ngajarinnya mulai basahi badane, trus sabunan iku yo opo, trus lak wes mari di siram lagi badane sampai sabune hilang, trus pakai handuk. Kalau sikat gigi, saya bilang lak digosok gigne bene gak bau.”¹⁴²

Kemandirian MBA dalam hal merawat rambut

Kalau keramas belum bisa dia, kadang masih banyak sampone di kepala, jadi ya saya ini wes yang ngeramasi. Pernah diajari tapi ndak bisa-bisa, saya keburu repot ya sudah sampai sekarang kalau mau keramas saya yang ngeramasi. Kalau untuk menyisir rambut dia bisa, tapi ya jarang karna rambute selalu pendek.”¹⁴³

Kemandirian MBA dalam hal mencukur rambut

¹⁴¹ Ibu TM, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

¹⁴² Ibu TM, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

¹⁴³ Ibu TM, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

“Kalau cukur rambut panjang dikit diantar kakanya, kalo dilingkungan rumah dia sudah hafal.”¹⁴⁴

Kemandirian MBA dalam hal mengenal mata uang

“Kalau untuk mengenal mata uang dia hanya tau uang kertas dan uang koin, kalau untuk nominalnya saya yang memberitahu. Iki mat, duwek’e 5000 ngge sangu sekolah.”¹⁴⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kediaman MBA, diketahui bahwa MBA merupakan anak yang pantang menyerah dan berusaha mandiri, bahkan banyak hal yang dilakukannya secara otodidak. Tidak selalu diajarkan oleh orang tuanya seperti pada hal bermain musik. Sedangkan kemandirian merawat diri, diajarkan oleh orang tuanya dan MBA sudah mampu mencapai beberapa poin kemandirian merawat diri. Seperti mandi, gosok gigi, merawat rambutnya dia bisa dalam hal menyisir rambut, dalam mencukur rambut juga dia sudah faham kapan saatnya potong dan minta diantarkan oleh kakaknya. Untuk merawat rambut dalam hal keramas, MBA belum bisa dan orang tua selalu repot dan tidak sabar sehingga untuk keramas di usia 14 tahun masih dilakukan oleh orang tua. MBA sudah menguasai kamar mandi, dan hafal orientasi kamar mandi serta seisi rumahnya. Namun, dalam hal mengenal mata uang dia masih belum tau jumlah nominal uang yang dia pegang, dan masih diberi tahu oleh orang sekitar.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Ibu TM, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

¹⁴⁵ Ibu TM, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

¹⁴⁶ Observasi di rumah informan Rosi, Jember 14 Februari 2023.

Orang tua dari KBS, ibu E juga menyampaikan pendapatnya mengenai kemandirian, sebagai berikut:

“Penting mbak kemandirian itu, karna ini apa ya kurang percaya diri anaknya ini, kalau disuruh beli dipaksa itu gak mau, dikasi uang juga gak mau, padahal cuma rumah sebelah.”¹⁴⁷

Ibu E juga menambahkan kemandirian pada diri KBS ketika mandi

“Bisa mandiri sendiri, dulu ke kamar mandi itu takut. Sekarang sudah bisa. Mungkin dari umurnya juga agak malu, jadi sendiri. Cuman kalau makan itu aja diambilin, kalau baju celana itu sudah mandiri. Kadang cuman diambilin dilemari. Kalau lingkup rumah sudah hafal, kalau ke tetangga saja malu. Dulu ngajarinnya ya bagaimana sabun. Yang disabun sini-sini. Kadang-kadang bersih, kadang-kadang gak, masih berantakan. Trus setelah itu diajari nyiram tubuhnya biar bersih, kalau untuk anduknya memang sudah saya siapkan, jadi dia tinggal ambil saja.”¹⁴⁸

Penurunan ibu Erwinda ketika mengajarkan kemandirian sikat gigi

“Ya mandi itu begini, sikat disini tempatnya. Cuman odol yang disikatnya itu ndak bisa, kadang keblabasan kebanyakan, tiap hari ya saya.”¹⁴⁹

Penjelasan ibu Erwinda ketika Kelvin merawat rambut

“Kadang samponya masih melekat di kepala nya, ambil samponya belum bisa. Kalau merawat rambut dia gak pernah sisiran mbak, ibunya yang nyisir. Takut berantakan dia takut gak rapi. Kalau Kelvin itu cuek wes mbak, ndak mikir kalau berantakan.”¹⁵⁰

¹⁴⁷ Ibu E, diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

¹⁴⁸ Ibu E, diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

¹⁴⁹ Ibu E, diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

¹⁵⁰ Ibu E, diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

Pernyataan ibu E dalam menumbuhkan kemandirian mencukur rambut

“Kalau mencukur rambut datang ke salon sama masnya. Dia sudah merasa gak nyaman, bilang minta antar ke masnya.”¹⁵¹

Kemandirian Kelvin dalam hal menggunakan kamar mandi

“Ke kamar mandi udah mandiri. Kalau pipis beol dia bisa, karna dia kepepet kalau malam dia bisa sendirian. Dulu ngajarinnya ya dikasih tau ini gayung, muter keran disini, trus dia lama-lama sudah terbiasa.”¹⁵²

Kemandirian Kelvin dalam mengenal mata uang

“Kalau mata uang masih belum bisa bedain, kalau uang kertas dan koin aja yang tau. Kalau untuk rincian nominalnya belum tau. Kelvin juga gak pernah beli-beli sendiri, beli apa-apa ya sama kakaknya atau saya.”¹⁵³

Dari pernyataan ibu E juga sama dan sesuai dengan observasi yang dilakukan di rumahnya pada 15 Februari 2023. Disitu KBS, mandi sikat gigi sudah bisa. Namun, dalam hal merawat rambut yaitu sampoan dia masih bertanya pada ibunya ketika mengambil sampo, untuk menyisir rambut juga masih dilakukan oleh ibunya. Ketika gosok gigi masih ada sedikit sisa sabun di ujung bibir kanannya. Sehingga, untuk kebersihan secara total ibunya yang mengecek dan memberi tahu, lalu dia guyurkan lagi air di mulutnya hingga benar-benar hilang busa yang dibibirnya. KBS sudah hafal lokasi di rumahnya termasuk kamar mandi. Perbedaan uang koin dan kertas

¹⁵¹ Ibu E, diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

¹⁵² Ibu E, diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

¹⁵³ Ibu E, diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

sudah bisa membedakan, namun nominal uang masih belum diketahuinya.¹⁵⁴

Ibu LI selaku orang tua IH, juga menjelaskan mengenai kemandirian merawat diri pada IH sebagai berikut:

“Ya kayak makan, dia tak bisa megang-megang. Saya kadang ngasih makan dia saya campur dulu gitu untuk lauk-lauknya, udah dipotongkan kecil-kecil dia tinggal makan. Kadang saya gak tega sebenarnya, karna sudah saya ulet-ulet dan dicampur. Sebenarnya ya pandai kalo makan. Ya mungkin dia bisa mandiri, gak pandainya ketika mengumpulkan saja. Kalo nyiduk-nyiduk itu bisa. Pakai baju juga udah bisa sendiri, cuma nyuci itu saya ajarin.”¹⁵⁵

Kemandirian IH ketika mandi, sesuai penuturan ibu LI sebagai berikut:

“Dulu saya madiin kan, iki gosok ngene le, gosok ngene. Sekarang dia sudah bisa mandi sendiri. Di Riau sejak umur paling 11-12 sudah bisa mandi. Mulai naik kelas 4 keatas sudah bisa cebok dan mandi sendiri. Habibi sudah bisa nyiram kotoran sampai bersih.”¹⁵⁶

Kemandirian IH dalam hal sikat gigi

“Sikat gigi sudah pandai. Bibi itu bisa begitu, juga diajarin di sekolahnya di Riau sana sama ibu guru dia. Ya saya ajarin gini Bi, disikat giginya.”¹⁵⁷

Kemandirian dalam hal merawat rambut

“Lak ngramasi ngene le. Iki sampone, trus digosok kepala itu, trus disiram. Bibi gak pernah sisiran rambut karna dia gak mau rambut panjang, panjang dikit dia sudah sibuk minta potong.”¹⁵⁸

¹⁵⁴ Observasi di rumah informan KBS, Jember 15 Februari 2023.

¹⁵⁵ Ibu LI, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

¹⁵⁶ Ibu LI, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

¹⁵⁷ Ibu LI, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

¹⁵⁸ Ibu LI, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

Kemandirian dalam hal mencukur rambut

“Ya itu, dia minta antar potong rambut. Saya yang ngantar dia, kadang juga dia itu diantar pak Edi tetangga dekat sini.”¹⁵⁹

Kemandirian Habibi dalam menggunakan kamar kecil

“Ke kamar mandi sudah paham. Diajari saya tuntun, dulu dia hafalin berapa tempat kos yang kat sini. Paham lah dia, ke kamar mandi, tempat-tempatnya juga dia bisa cari sendiri.”¹⁶⁰

Kemandirian IH dalam hal mengenal mata uang

“Kalo ke mata uang dia ndak tau. Saya yang ngasih tau, ini 1000 Bi, ini 2000 Bi, 5000 Bi. Kalau niteni belum tau.

Ibu LI juga mengatakan hal lainnya, sebagai berikut:

“Dia belajarnya selalu ada mamaknya. Kalau mamak sudah balik, kalo dia kepepet ya dia diam saja, karna tempatnya dibelakang kayak mau ambil piring, saya tanyai ngapain le. Ternyata mau ambil piring, saya bilang gak usah nanti jatuh, kadang melangkahi pipa atau apa takutnya terpeleset, karna barang itu kan barang orang bukan barang sendiri. Pokoknya di meja ada gelas dia bisa ambil sendiri, roti selalu disediakan dan ambil sendiri. Kalau masalah masakan terus terang saja memang mamak yang mengambilkan. Kalau selain itu dia mandiri.”

Hasil wawancara bapak Edi selaku tetangga IH, mengatakan:

“Saya melihat Habibi ini belum mandiri, dalam hal makan yang kadang didulang. Kalau mandi sudah bisa, pakai baju sudah bisa, sikat gigi sudah bisa, mengenal mata uang belum, jalan ke tempat musholah ke masjid aja belum bisa walaupun dikasi tongkat. Perasaan habibi ini kurang dan belum peka. Kalau pergi kemana-mana habibi belum bisa ditinggal.”¹⁶¹

Dari pernyataan bapak Edi selaku tetangga IH menunjukkan bahwa IH merupakan anak kurang mandiri, dan masih sering

¹⁵⁹ Ibu LI, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

¹⁶⁰ Ibu LI, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

¹⁶¹ Bapak Edi, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

bergantung pada orang tua. Kemandirian yang ada pada diri IH kurang terlaksana karena faktor yang mempengaruhi kemandirian diantaranya ialah faktor luar. Seperti yang disebutkan Chabib Thoha bahwa pengaruh keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik anak, cara hidup orang tua, serta aktivitas pendidikan dalam keluarga menjadi faktor yang penting dalam kemandirian anak. Mamak Habibi di lingkungan tersebut masih kos. Jadi, untuk barang seperti piring dan perkakas lain, di kosan yang ditinggali merupakan barang milik umum. Sehingga, hal ini juga sedikit membatasi proses kemandirian IH, karena kecemasan orang tua pada anaknya. IH sudah bisa mandi, sikat gigi, merawat rambut dalam hal keramas sudah bisa. IH tidak pernah menyisir rambut karena rambutnya selalu pendek dan dia sudah faham betul kapan saatnya potong rambut. Menguasai lingkup kamar mandi sudah mampu dilaksanakan dengan baik. Pengenalan uang logam dan kertas sudah bisa membedakan, namun untuk jumlah nominal uang belum diketahuinya.

Selain itu, anak dikatakan mandiri bila anak sudah mampu mengambil inisiatif. Seperti yang dikatakan MBA:

“Ya saya sendiri yang belajar, ngaji, nggak perlu dingetin mamak.”¹⁶²

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan orang tuanya.

¹⁶² MBA, diwawancara oleh penulis, Jember 26 Januari 2023.

“Ya ngengkel mau berangkat sendiri duluan, dipenggak juga gak mau wes. Biasanya di musholla dihidupi sendiri speakernya trus langsung adzan. Rosi tau waktu adzan disana, karena ada jam alarmnya.”¹⁶³

Kemandirian dari ketiga anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Jember dalam hal merawat diri sudah menunjukkan bahwa mereka rata-rata sudah mampu menguasainya dalam hal mandi, sikat gigi, merawat rambut, mencukur rambut, keterampilan menggunakan kamar mandi. Mengenal nominal mata uang masih belum dikuasai oleh ketiga anak tunanetra yang sekolah di SLB Negeri Jember.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung pada Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Tunanetra

a. Faktor Penghambat

Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak terjadi berbagai macam keadaan yang memungkinkan. Termasuk hambatan yang dialami orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak. Orang tua yang sudah berusaha dengan menerapkan pola asuh yang diberikan pada anaknya setiap hari, terkadang merasa bahwa anak belum mampu mencapai apa yang diajarkan, maka hal tersebut termasuk dalam hambatan yang dialami oleh orang tua.

¹⁶³ Ibu TM, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

Ketika orang tua MBA ditanyakan mengenai hambatan apa yang dilami ketika menumbuhkan kemandirian pada MBA, dituturkan sebagai berikut:

“Keterbatasan melihatnya itu mbak. Menurut saya Rosi ini bisa apa-apa ya otodidak. Belajar sholawatan, piano dia main sendiri. Ndak ada yang bisa kakak-kakaknya.”¹⁶⁴

Dari hasil penuturan bapak K, bisa diketahui bahwa MBA ini hanya memiliki hambatan pada penerapan pola asuh karena keterbatasan melihatnya saja. Karena disegi lain, malah MBA ini merupakan anak yang mandiri, orang tua yang memberikan keleluasaan sendiri pada diri MBA. Sehingga, MBA bisa mencapai kemandirian yang malah terkadang tidak bisa dilakukan oleh keluarganya.

Penuturan lain yang disampaikan oleh ibu LI selaku orang tua dari IH, mengatakan:

“Ketika benik baju, pasang hak dia belum kuat, tangan dia tu lembut kali, kalau ngancing sudah bisa. Dia belajarnya selalu ada mamaknya kalau mamak sudah balik, kalo dia kepepet ya dia diam saja. Ya dia gak pernah belajar lagi. ya sudah.”¹⁶⁵

Hal lain juga diungkapkan oleh ibu LI

“Dia mau belajar sendiri, cuman mamaknya kan gak tau ya kalo ada materi yang huruf braille, kalau selain itu saya bisa nyinauni Habibi.”¹⁶⁶

Dari hasil wawancara yang didapatkan, diketahui bahwa kemampuan segi fisik IH yang lemah menjadikan belum bisa dalam

¹⁶⁴ Bapak K, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

¹⁶⁵ Ibu LI, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

¹⁶⁶ Ibu LI, diwawancarai oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

mengancingkan baju. Sehingga, hal ini masih mamak IH yang melakukannya. Tangan yang lemas, biasanya juga dikarenakan karena jarang latihan yang diberikan. Pengajaran yang jarang, dan dianggap selesai begitu saja ketika orang tua mengajarkan pada anaknya yang tidak bisa-bisa, menjadikan anak kurang mandiri. Sehingga, dia untuk seterusnya bergantung pada orang tua. Selain itu, juga kita ketahui bahwa IH adalah anak tunanetra buta total dan dia juga memiliki jari yang kurang lengkap. Hal demikian tak menjadikan penghalang bahwa dia bisa mandiri, dengan latihan akan menjadikan tangannya kuat dalam menumbuhkan kemandirian merawat diri. Hal lain, yang juga diungkapkan mama IH yang bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran IH disegi pendidikan, mamanya mengatakan bahwa dirinya sendirilah yang kurang dalam pengetahuan dalam mengajarkan menulis serta membaca huruf braille. Selain kedua hal tersebut, kemauan yang kurang dan sering menyerah pada diri IH sendiri menjadikan hambatan dalam menumbuhkan kemandirian, dia tidak berusaha belajar ketika mamaknya tidak ada, sehingga dia belajar tergantung keadaan ketika mamaknya di rumah saja.

Ibu E selaku orang tua KBS, yang menjadi hambatan menerapkan pola asuh pada KBS, dituturkan sebagai berikut:

“Ndak ada. Ya kalau saya mungkin ndak ada, kalau mandiri kan bisa melakukannya sendiri, paling ya karena dia memang gak bisa melihat itu mbak.”¹⁶⁷

¹⁶⁷ Ibu E, diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

Bu E juga menambahkan:

“Kalau disuruh belajar ndak mau, trus nangis. Katanya ndak bisa.”¹⁶⁸

Penuturan ibu E mengatakan bahwa tidak terlalu ada hambatan pada saat menumbuhkan kemandirian, dikatakan bahwa kendalanya dari keterbatasan penglihatan yang dialami KBS. Selain itu yang menjadi penghambat ialah karena KBS yang tidak mau ketika diajari dan merasa ndak bisa. Kepercayaan diri pada diri seseorang sangatlah penting, karena dengan adanya percaya diri akan menjadikan seseorang berani bertindak sehingga dia akan menjadi mandiri.

b. Faktor Pendukung

Penuturan bapak K mengenai faktor pendukung dalam pola asuh orang tua pada MBA yaitu:

“Jadi dari saya sendiri pengen Rosi untuk bisa. Karena dia biar mandiri, kan gak selamanya dia akan terus bersama saya dan kakak-kakaknya.”¹⁶⁹

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung bapak K ialah keinginan dari orang tua agar anaknya bisa mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Penuturan lain dari ibu LI mengenai faktor pendukung dalam menumbuhkan kemandirian IH ialah:

“Karna mas-masnya gak ada yang jadi, besar harapan saya ke Habibi. Kakaknya Habibi itu nakal, saya tidak ingin memanjakannya. Pinginku Habibi itu harus sukses, walau dengan keadaan yang seperti ini. Semua kawan-kawan saya bilang yang menyenangkan saya nanti, juga Habibi.”¹⁷⁰

168 Ibu E, diwawancara oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

169 Bapak K, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

170 Ibu Lilis, diwawancara oleh penulis, Jember 11 Februari 2023.

Disimpulkan dari penuturan ibu Lilis terhadap faktor pendukung dalam menumbuhkan kemandirian karena harapan besar orang tua agar anaknya bisa jadi anak yang sukses, tentunya kesuksesan tunanetra juga berasal dari kemandirian yang telah dicapainya. Karena kakak IH masih menjadi tanggungan orang tua dan menurut ibu LI kakaknya belum ada yang berhasil dengan masalah ekonomi seperti ini. Selain itu, orang tua lelaki IH yang juga sudah bercerai dengan ibu LI. IH harapan yang besar bagi ibunya.

Ibu E selaku orang tua dari KBS juga menyampaikan mengenai faktor pendukung dalam menerapkan pola asuhnya agar KBS bisa mandiri sebagai berikut:

“Ya kalau saya mungkin ndak ada, kalau mandiri kan bisa melakukannya sendiri. Nanti kalau mbak sama mas’nya nikah kan gak mungkin mau bersama terus.”¹⁷¹

Bisa disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam menumbuhkan kemandirian ialah keinginan orang tua agar anaknya bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

C. Pembahasan Temuan

Pada bab ini merupakan gagasan peneliti terhadap hasil penelitian yang dilakukan, keterkaitan yang ada antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan sebelumnya, serta seperti apa data yang didapatkan dari penafsiran dan penjelasan dari temuan yang didapatkan dari lapangan.

¹⁷¹ Ibu E, diwawancarai oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

Pada tahap sebelumnya telah ditampilkan penyajian data dan analisis data temuan yang didapatkan pada saat pelaksanaan penelitian yang dilakukan di rumah para siswa tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Jember dengan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian: Bagaimana pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak tunanetra dan apa saja hambatan dan dukungan yang dialami oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh untuk menumbuhkan kemandirian pada anak tunanetra. Adapun paparannya sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Tunanetra

Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak, salah satunya ialah dalam mendidik dalam hal kemandirian. Anak setiap harinya bersama orang tua, maka secara garis besar mereka akan mengikuti apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Sehingga pola asuh orang tua menentukan bagaimana kemandirian anak untuk kedepannya. Tata cara pengajaran yang diberikan, sikap orang tua dalam mengajarnya akan membentuk pribadi anak sesuai dengan apa yang diterapkan sehari-harinya.

Berdasarkan teori yang digunakan di bab sebelumnya oleh peneliti mendapatkan hasil temuan yang ada di lapangan sebagai berikut, yaitu:

a. Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anaknya

1) Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan data yang diperoleh di atas bisa diketahui bahwa orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis dalam menumbuhkan kemandirian anaknya yang mengalami tunanetra total, yaitu dengan cara orang tua bersikap rasional dan bertanggung jawab, terbuka dan penuh pertimbangan, objektif dan tegas, hangat dan penuh pengertian, realistis dan fleksibel, menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

a) Orang tua bersikap rasional dan bertanggung jawab

Orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anaknya yang mengalami tunanetra total dalam menumbuhkan kemandirian ditunjukkan dengan cara orang tua yang memberikan contoh serta memberikan penjelasan ketika mengajari anak dalam menumbuhkan kemandirian. Hal ini, diterapkan oleh orang tua MBA, IH, dan K.

b) Orang tua terbuka dan penuh pertimbangan

Menumbuhkan kemandirian pada anak dilakukan dengan cara komunikasi yang baik bersama anak, orang tua menceritakan kondisi yang sedang dialami pada setiap keadaan sehingga orang tua selalu terbuka pada anak. Hal ini dilakukan oleh orang tua MBA dan IH. Yang terbuka tentang kondisi

yang dialami, seperti dagangannya yang tidak laku terjual, serta kondisi orang tua yang ketika itu lelah saat bekerja.

c) Orang tua obyektif dan tegas

Tindakan orang tua yang obyektif dan tegas ditunjukkan dengan menegur anak ketika berbuat salah, orang tua seketika mengingatkan anak agar mengerti. Anak yang salah ditegur dengan penjelasan dan diingatkan agar tidak mengulanginya lagi. Hal ini terjadi pada orang tua IH, MBA, dan KBS. Namun, pada orang tua KBS sering menegur tanpa memberikan penjelasan pada anak.

d) Orang tua yang hangat dan penuh pengertian

Orang tua yang hangat dan penuh pengertian dengan mengungkapkan bahwa sayang pada anaknya, selain itu dengan menunjukkan sikapnya yang sering mengingatkan pada anak sebagai wujud rasa sayangnya.

e) Orang tua bersikap realistis dan fleksibel

Mengajarkan pada anak, dibutuhkan kejujuran dan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Orang tua ketika anak meminta sesuatu, bila ada uang ya diberikan, bila tidak juga diberi tahu dengan cara baik-baik. Orang tua MBA juga menerapkannya dengan memberitahu MBA akan pentingnya solat dari berbagai segi melaksanakan solat dan akibat bila tidak solat.

f) Orang tua menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri

Menumbuhkan kemandirian pada anak, dibutuhkan dukungan dari orang tua yang mampu mengubah anak dari keraguan menjadi keyakinan bahwa dia bisa. Orang tua MBA menerapkan ini dengan memberikan semangat pada MBA berupa perkataan yang membuat yakin dan percaya diri. Sehingga, diwujudkan juga dengan hasil kejuaraan yang telah diraih.

Temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis yang sesuai sumber ajaran Islam yang berlandaskan dari hadist yang diriwayatkan Abu Dawud terkait perintah sholat. Orang tua menyuruh anaknya sholat secara tegas dengan memberikan penjelasan akan pentingnya sholat kepada anak.¹⁷²

Menurut Moeljono Notoesodirdjo anak dengan pola asuh demokratis pada keluarganya menjadikan anak lebih mudah bergaul, aktif, dan juga ramah tamah.¹⁷³ MBA oleh orang tuanya cenderung diterapkan pada jenis pola asuh demokratis. MBA merupakan anak dengan keluarga utuh yang kedua orang tuanya berada di rumah. Dengan ciri yang disebutkan sesuai dengan sikap MBA yang mana dia mudah bergaul dengan teman-temannya ketika bermain bersama, datang ke pengajian bersama teman-teman, selain

¹⁷² Syekh Zainuddin al-Malibari, *Fathul Mu'in*, 3.

¹⁷³ Moeljono Notoesodirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, 174.

itu dia juga merupakan anak yang aktif. Ketika mendengar tahrir di daerahnya, dia langsung berinisiatif untuk mempersiapkan diri datang ke musholla untuk adzan dan sholat berjamaah, selain itu dia juga dekat dengan tetangga serta buleknya. Yang mana, ketika ada apa-apa dia sering tegur sapa dan sering mengobrol senda gurau.

2) Pola asuh permisif

Orang tua dengan pola asuh permisif memiliki ciri-ciri bahwa orang tua mengikuti keinginan anak, jarang menghukum anak bila salah, sering menunjukkan sikap toleran dan memaafkan pada anak. Berikut data yang didapatkan:

- a) Orang tua lemah dalam mengontrol anak. Yaitu ketika orang tua mengingatkan untuk belajar dan anak tidak mau. Dibiarkan begitu saja oleh orang tua.
- b) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak tentang keinginannya. Hal yang didapatkan yakni, bila anak diingatkan tidak mau, dia berbuat sesukanya dengan tidak belajar.
- c) Orang tua yang tidak memberikan hukuman karena aturan yang tidak mengikat. Didapatkan di lapangan bahwa anak diberi kelonggaran ketika tidak mau disuruh belajar, dan tidak diberikan hukuman.
- d) Orang tua selalu mengiyakan pada permintaan anak, ditunjukkan oleh orang tua yang menuruti apa yang diinginkan anak ketika anak meminta makanan yang disukai.

IH merupakan anak dengan kondisi keluarga yang tidak lengkap, yakni dia diasuh hanya bersama ibunya. Sedangkan KBS pengasuhan penuh juga hanya berasal dari ibunya dikarenakan ayahnya yang berada di luar kota. Hal ini juga sesuai dengan kajian teori yang telah dibahas di bab sebelumnya bahwa orang tua dengan pola asuh permisif membuat anak cenderung agresif, menentang dan tidak bisa bekerja sama dengan orang lain, emosi yang kurang stabil, berekspresi bebas, mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan, dan kurang disiplin.¹⁷⁴ Hal ini juga sesuai dengan sikap IH dan KBS yang marah, mengamuk bila tidak dituruti keinginannya.

b. Kemandirian Merawat Diri

Dari ketiga siswa tunanetra sudah mampu mencapai beberapa poin kemandirian merawat diri. Seperti

- 1) Mandi. Mereka sudah bisa mandi sendiri, sudah hafal letak peralatan mandi, yang dilakukan yaitu dengan mengguyurkan air ke badan, sabun, mengguyurkan air lagi hingga bersih, dan handuk. Sudah mereka kuasai.
- 2) Gosok gigi, ketiga siswa tunanetra sudah mampu gosok gigi, menaruh odol ke bulu sikap gigi juga sudah bisa, menggosokkan ke atas dan bawah, menyamping juga sudah bisa. Namun, ketika berkumur saja terkadang kurang bersih.

¹⁷⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 52

- 3) Merawat rambut sudah bisa dalam hal menyisir rambut hanya pada MBA. KBS dan IH masih dilaksanakan oleh orang tuanya. Untuk keramas sudah bisa dilakukan oleh IH, dan KBS. Dalam hal mencukur rambut juga semuanya sudah faham kapan saatnya potong dan minta diantarkan oleh kakaknya atau ibunya.
- 4) Mereka sudah menguasai kamar kecil / kamar mandi, dengan sudah memahami lokasi, dan benda-benda yang ada di kamar mandi.
- 5) Mengenal mata uang mereka masih belum tau jumlah nominal uang yang dipegang, dan masih diberi tahu oleh orang sekitar. Hanya bisa membedakan uang koin dengan uang kertas.

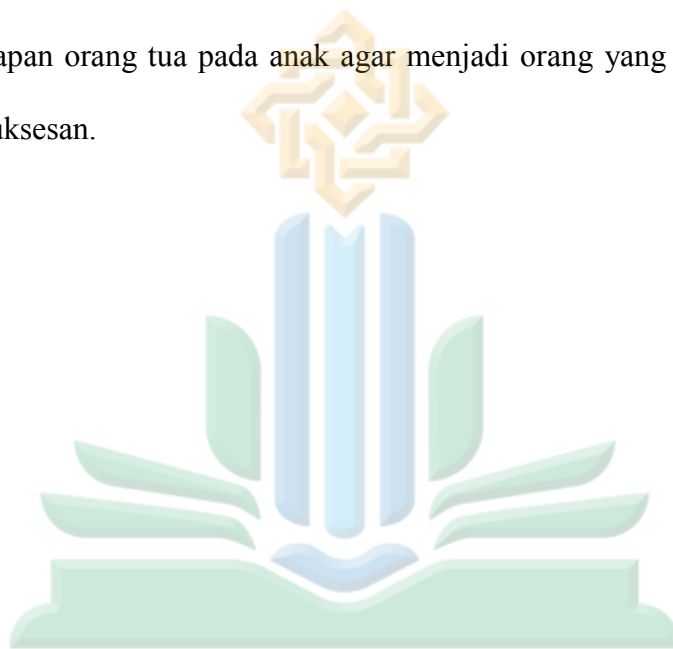
2. Faktor Penghambat dan Pendukung pada Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Tunanetra

Berdasarkan data di lapangan, bahwa hambatan yang dialami orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak tunanetra di SLB Negeri Jember antara lain:

- a. Keterbatasan melihat anak tunanetra
- b. Fisik yang lemah
- c. Pengajaran yang jarang
- d. Pengetahuan orang tua yang kurang
- e. Kemauan yang kurang dan mudah menyerah
- f. Kepercayaan diri anak yang rendah.
- g. Kondisi keluarga yang tidak utuh

Selain hambatan pada pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak tunanetra, juga ada faktor yang mendukung dalam pola asuh yang diberikan, sebagai berikut:

- a. Harapan orang tua agar anak mandiri
- b. Kondisi ekonomi yang berharap membaik
- c. Harapan orang tua pada anak agar menjadi orang yang berhasil dalam kesuksesan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang pola asuh orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Negeri Jember dalam menumbuhkan kemandirian, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Negeri Jember didapati ada dua jenis pola asuh yang diterapkan. Pola asuh tersebut ialah pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis diberikan oleh pengasuhan yang dari orang tua berupa pemberian contoh serta penjelasan pada anak, serta orang tua juga penuh pertimbangan dan terbuka pada anak. Sehingga, menjadikan anak mandiri dalam merawat diri seperti dalam hal mandi, sikat gigi, merawat rambut, keterampilan menggunakan kamar kecil.

Penerapan pola asuh permisif dalam menumbuhkan kemandirian merawat diri. Hal ini berdasarkan hasil yang ada di lapangan, orang tua yang sering menuruti permintaan anak, dan selalu menunjukkan sikap toleran pada anak menjadikan anak berbuat semaunya dan kurang bisa mengontrol emosi.

2. Hambatan yang dialami orang tua dalam menumbuhkan kemandirian merawat diri anak tunanetra diantaranya keterbatasan anak dalam melihat, fisik yang lemah, pengajaran yang jarang diberikan oleh orang tua, pengetahuan orang tua yang kurang dalam pembelajaran, kemauan anak

yang kurang dan mudah menyerah, kepercayaan diri anak yang rendah, kondisi keluarga yang tidak utuh. Dengan hambatan yang ada menjadikan anak tunanetra, kurang maksimal dalam mencapai kemandirian. Sedangkan faktor yang mendukung dalam menerapkan pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak tunanetra diantaranya: harapan orang tua agar anak mandiri, kondisi ekonomi yang berharap membaik, harapan orang tua pada anak agar menjadi orang yang berhasil dalam kesuksesan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, penulis memberikan saran sebagai bentuk tanggapan kepedulian penulis terhadap masalah pola asuh yang diberikan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak tunanetra. Sehingga, saran ini tanpa bisa dijadikan masukan untuk penulis lainnya. Adapun saran yang disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi orang tua anak tunanetra

Diharapkan orang tua mampu memposisikan kapan disaat dirinya memberikan pola asuh yang sesuai kepada kondisi anak. Agar anak bisa mencapai terget kemandirian di usia yang seharusnya. Orang tua juga diharapkan telaten dan berkenan untuk mengajarkan kembali apa yang telah diajarkan di sekolah.

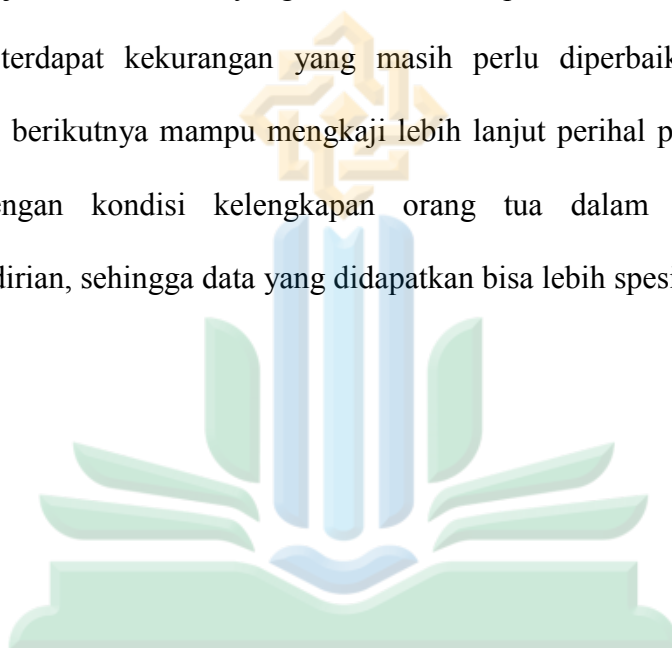
2. Bagi SLB Negeri Jember

Diharapkan sekolah selalu memberikan kontrol, pengajaran, dukungan, serta menjalin komunikasi yang baik dengan para orang tua,

sehingga orang tua mampu memaksimalkan diri dalam pengasuhan anaknya ketika di rumah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengkaji suatu masalah yang relevan. Hasil penelitian ini tentunya juga masih terdapat kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Diharapkan peneliti berikutnya mampu mengkaji lebih lanjut perihal pola asuh orang tua dengan kondisi kelengkapan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian, sehingga data yang didapatkan bisa lebih spesifik dan akurat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak." *Jurnal MEDTEK*, Vol. 2 No. 1 (April 2010)
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015.
- Al-Malibari, Syekh Zainuddin. *Fathul Mu'in*. Jakarta: Dar al-Kutub Islamiyah, 2019.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Hadi Al-Qur'an Terjemah Perkata Latin Dan Kode Tajwid Latin*. Jakarta Timur: Al Hadi Media Kreasi.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 22 November 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menumbuhkan>.
- BPS Provinsi Jawa Timur (Statistics Jawa Timur), 27 September 2022, <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/04/1557/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-cacat-.html>.
- Daulay, Nurussakinah. "Pola Asuh Dalam Prespektif Psikologi Islam." *Jurnal Darul Ilmi*, Vol 2. No 2 (Juli 2014) :85-86.
- Gunarsa, Ny. Singgih. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Hadi, Rachman. *Pendampingan Disabilitas Netra Dari Buaian Hingga Merenda Cinta*. Jakarta: Kaaffah Learning Center, 2022.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdikarya, 2014.
- Hidayat, Asep AS., dan Ate Suwandi. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2016.
- Hidayati, Rahmaika "Pola Asuh Orang Tua Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak" Studi Kasus Pada Dua Keluarga Di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Humas, Biro, Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas. 27 September 2022. <https://kemensos.go.id/kemensos-dorongaksesibilitasinformasiramahpenyandangdisabilitas#:~:text=Berdasarkan%20UU%20No.%208%20tahun,juta%20atau%20sekitar%20lima%20persen.>

- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Husamah, A *To Z Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015.
- Khodijah, Nyanyu. "Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor yang Mmempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang". *Jurnal Tadrib*, vol. 4, no. 1 (Juni 2018): 23.
- Kasiran, Moh. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2014.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- LN, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Menjadi Orang Tua Hebat Untuk Keluarga Dengan Anak Yang Memiliki Disabilitas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- M. B, Humberman, Miles, dan Johmmiy Saldana. *Qualitative Data Analysis: Amethods Soursbook*. Californians: S AGE Publication, 2014.
- Nasrullah, Ahmad. "Pengalaman Orang Tua Mengasuh Anak Dengan Tuna Netra Di SLB-A Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember." Skripsi, Universitas Jember, 2017.
- Novantia, Astri. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Penyandang Down Syndrome Studi Kasus Pada Peserta Didik SLB Negeri Jember." Skripsi, Universitas Jember, 2018.
- Notosoedirdjo, Moeljono, dan Latipun. *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press, 2014.
- Nurmaladevi, Uslafatul Ayu. "Pengaruh Game Online Mobile Legend dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas IX Di MTS Negeri 8 Tulungagung." Skripsi, UIN Malang, 2021.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)*, vol. 13, no.2 (Juni 2014): 178.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN KHAS Jember Press, 2021.

- Sa'diyah, Rika. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *Jurnal Kordinat*, vol. 16, no. 1 (April 2017): 32.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Sudrajat, Dodo dan Lilis Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sunarty, Kustiah. "Implementasi Model Pola Asuh Orangtua Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak", *Journal Of Educational Science And Technology*, vol. 1, no 1 (Juni 2015) :39.
- Sunarty, Kustiah. *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Syahza, Almasdi. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: UR Press Pekanbaru, 2021.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996.
- Wijaya, Ardhi. *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera, 2012.
- Yanti, Dhini Easter, Teguh Pribadi, Anhar Jaya Putra. "Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Pelajar SMP". *Jurnal Kesehatan*, vol. 14, no. 1 (Maret 2020): 157.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rindu Asa Desy Setyoningrum

Nim : D20193102

Program Studi: Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember dalam Menumbuhkan Kemandirian" tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 4 Mei 2023



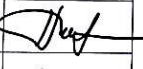



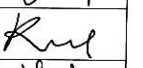
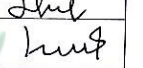

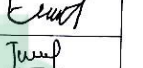
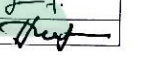



Yang menyatakan



Rindu Asa Desy Setyoningrum
NIM. D20193102

JURNAL PENELITIAN

JURNAL PENELITIAN

No	Hari/tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1.	13 Desember 2022	Permohonan izin penelitian dengan penyerahan surat kepada kepala sekolah SLB Negeri Jember	
2.	26 Januari 2023	Wawancara kepada bapak Rahman selaku guru kelas anak tunanetra	
3.	26 Januari 2023	Wawancara kepada Ibu Umi selaku kepala sekolah SLB Negeri Jember	
4.	26 Januari 2023	Wawancara kepada Muhammad Bintang Arrozi	
5.	26 Januari 2023	Wawancara kepada Ismail Habibi	
6.	26 Januari 2023	Wawancara kepada Kelvin Bima Satria	
7.	11 Februari 2023	Wawancara kepada ibu Tuminah Masduki (selaku orang tua Rosi)	
8.	11 Februari 2023	Wawancara kepada bapak Kusaeri (selaku orang tua Rosi)	
9.	11 Februari 2023	Wawancara kepada bulek Rosi, Bu Sarifa	
10.	11 Februari 2023	Wawancara kepada ibu Lilis Ismiasih (selaku orang tua Ismail Habibi)	
11.	11 Februari 2023	Wawancara kepada bapak Edi (selaku tetangga Habibi)	
12.	12 Februari 2023	Wawancara kepada ibu Erwinda (selaku orang tua Kelvin Bima Satria)	
13.	12 Februari 2023	Wawancara kepada ibu Ririn (selaku tetangga Kelvin)	
14.	5 Mei 2023	Meminta surat izin selesai penelitian	

Jember, 5 Mei 2023

Mengetahui,

Kepala Sekolah SLB Negeri Jember

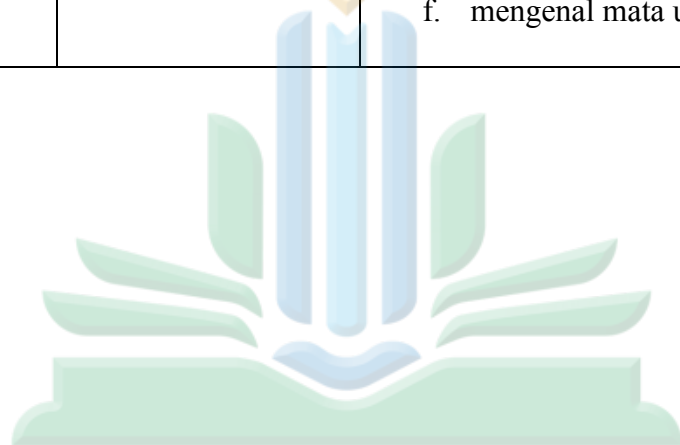
UNIVERSITAS ... NEGERI
KIAI HAJI ... SIDDIQ
J E M B E R


Umi Salim, S.Pd. M.Pd.
NIP. 196604301988112001

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember dalam Menumbuhkan Kemandirian	Pola Asuh Orang Tua	<p>Pola suh orang tua, menurut Hourlock:</p> <p>a. Pola asuh demokratis,</p> <p>b. Pola asuh otoriter,</p> <p>c. pola asuh permisif</p>	<p>a. Demokratis</p> <p>1. orang tua rasional dan bertanggung jawab</p> <p>2. orang tua terbuka dan penuh pertimbangan</p> <p>3. orang tua objektif dan tegas</p> <p>4. orang tua hangat dan penuh pengertian</p> <p>5. orang tua realistis dan fleksibel</p> <p>6. orang tua menumbuhkan keyakinan dan percaya diri</p> <p>b. Otoriter</p> <p>1. Orang tua menghukum keras</p> <p>2. Orang tua menghukum secara fisik</p> <p>3. Orang tua memerintah</p> <p>4. Orang tua bersikap kaku</p> <p>5. Cenderung emosional dan menolak</p> <p>6. Anak harus mengikuti peraturan</p> <p>c. Permisif</p> <p>1. kontrol orang tua yang lemah</p> <p>2. kebebasan pada anak</p> <p>3. tidak ada laarangan pada</p>	<p>1. Primer:</p> <p>- orang tua wali siswa Kelas A SLBN Jember</p> <p>- 3 Siswa tunanetra kelas A</p> <p>Informan pendukung:</p> <p>- Guru Wali kelas tunanetra</p> <p>- Kepala Sekolah SLBN Jember</p> <p>2. Sekunder:</p> <p>- Dokumentasi</p> <p>- Kepustakaan</p> <p>- Internet</p>	<p>1. Pendekatan dan jenis pendekatan:</p> <p>a. Pendekatan penelitian: kualitatif</p> <p>b. Jenis penelitian: deskriptif</p> <p>2. Teknik pengambilan sampel :</p> <p>a. Purposive</p> <p>3. Metode pengambilan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara (wawancara semi terstruktur)</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>4. Teknik analisis data model Miles dan Humberman:</p> <p>a. Kondensasi data</p> <p>b. Penyajian data</p>	<p>1. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Tunanetra di SLB Negeri Jember dalam Menumbuhkan Kemandirian?</p> <p>2. Apa Saja Hambatan dan dukungan Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra Di SLB Negeri Jember Dalam Menumbuhkan Kemandirian?</p>

	<p>Menumbuhkan Kemandirian Merawat Diri</p>	<p>a. Menumbuhkan kemandirian Merawat Diri Tunanetra menurut Asep AS Hidayat dan Ate Suwandi</p>	<p>anak</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. orang tua tidak memberi hukuman bila anak salah 5. peran anak lebih besar dari orang tua 6. orang tua tidak tegas 7. orang tua yang menuruti anak <p>Merawat Diri</p> <ol style="list-style-type: none"> a. mandi b. sikat gigi c. merawat rambut d. mencukur rambut e. keterampilan menggunakan kamar kecil f. mengenal mata uang 		<p>c. Penarikan kesimpulan.</p>	
--	---	--	--	--	---------------------------------	--



Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.3483/Un.22/6.a/PP.00.9/12/2022 13 Desember 2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Kepala Sekolah SLB Negeri Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Rindu Asa Desy Setyoningrum
NIM : D20193102
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Netra di SLB Negeri Jember Dalam Menumbuhkan Kemandirian"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



[Signature]
Raudhatul Jannah

Lampiran 2

TRANSKIP HASIL OBSERVASI

Menumbuhkan Kemandirian Merawat Diri Anak Tunanetra

Nama: Muhammad Bintang Arrozi

Hari/Tanggal: Sabtu, 11 Februari 2023

Tempat: Rumah Rosi

Berikan tanda (✓) pada kolom hasil observasi menumbuhkan kemandirian anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Jember, lalu berikan keterangan pada kolom berikutnya.

No	Subyek Penelitian	Variabel	Aspek Menumbuhkan Merawat Diri	Hasil		Keterangan	
				Mampu	Tidak		
	Subyek MBA	Mandi	• menggunakan gayung	✓		Ketika R mandi, dia mengambil gayung, menyiram tubuhnya dengan air, dia juga sudah pintar menggosokkan sabun di seluruh tubuhnya, lalu dia juga bisa mengguyur badannya dengan bersih, dia juga sudah hafal meletakkan kembali peralatan mandi, memakai handuk juga bisa, hanya saja untuk handuk sudah disiapkan oleh orang tua.	
			• menyiram tubuh dengan air	✓			
			• menggunakan sabun mandi	✓			
			• mengguyur badan hingga bersih	✓			
			• meletakkan kembali peralatan mandi	✓			
			• memakai handuk	✓			
		Sikat Gigi	• mengambil sikat gigi dan pasta gigi	✓			R sudah bisa gosok gigi, dia bisa meletakkan odol ke bulu sikat gigi, dia juga berkumur dulu, lalu menggosok gigi ke samping dan ke atas bawah, setelah cukup dia bisa berkumur hingga bersih
			• menaruh odol ke bulu sikat gigi	✓			
			• berkumur	✓			
			• menggosok gigi	✓			
			• berkumur hingga bersih	✓			

	Merawat rambut	<ul style="list-style-type: none"> • menyisir rambut 	✓		R sudah bisa menyisir rambut dari tengah ke pinggir, sedangkan untuk keramas masih belum bisa
		<ul style="list-style-type: none"> • keramas 		✓	
	Mencukur rambut	<ul style="list-style-type: none"> • tau kapan saatnya potong rambut 	✓		R sudah bisa minta anter kakaknya untuk potong rambut ketika rambutnya sudah Panjang
	Keterampilan menggunakan kamar mandi	<ul style="list-style-type: none"> • hafal jalan menuju kamar kecil 	✓		R sudah menguasai lokasi di rumahnya, termasuk kamar mandi, dia juga sudah faham tempat peralatan mandinya, dia sudah bisa menghidupkan dan menutup keran, dia bisa bak dan bab sendiri
		<ul style="list-style-type: none"> • paham letak peralatan mandi 	✓		
		<ul style="list-style-type: none"> • bisa menghidupkan keran dan menutup keran 	✓		
		<ul style="list-style-type: none"> • bisa buang air besar dan air kecil sendiri 	✓		
	Mengetahui mata uang	<ul style="list-style-type: none"> • mengetahui uang logam dan kertas 	✓		R sudah bisa membedakan uang logam dan kertas, namun belum bisa membedakan dan mengetahui jumlah nominal uang, R sering beli jajan sendiri
		<ul style="list-style-type: none"> • mengetahui jumlah nominal uang 		✓	

TRANSKIP HASIL OBSERVASI

Menumbuhkan Kemandirian Merawat Diri Anak Tunanetra

Nama: Ismail Habibi

Hari/Tanggal: Sabtu, 11 Februari 2023

Tempat: Rumah Habibi

Berikan tanda (v) pada kolom hasil observasi menumbuhkan kemandirian anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Jember, lalu berikan keterangan pada kolom berikutnya.

No	Subyek Penelitian	Variabel	Aspek Menumbuhkan Merawat Diri	Hasil		Keterangan
				Mampu	Tidak	
	Subyek IB	Mandi	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan gayung 	✓		H sudah bisa mandi, mengambil gayung lalu menyiramkan air ke tubuhnya, setelah itu dia sudah bisa menggosok sabun ke tubuhnya, lalu mengguyur badan dengan air hingga busa hilang, dia juga sudah bisa meletakkan kembali peralatan mandi, dan memakai handuk yang sudah disiapkan mamak nya
			<ul style="list-style-type: none"> • menyiram tubuh dengan air 	✓		
			<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan sabun mandi 	✓		
			<ul style="list-style-type: none"> • mengguyur badan hingga bersih 	✓		
			<ul style="list-style-type: none"> • meletakkan kembali peralatan mandi 	✓		
			<ul style="list-style-type: none"> • memakai handuk 	✓		
		Sikat Gigi	<ul style="list-style-type: none"> • mengambil sikat gigi dan pasta gigi 	✓		H bisa mengambil odol dan sikat gigi, dalam menaruh pasta gigi dilakukan dengan cara pasta gigi dipegang di tangan kanan dan ditaruh dimulutnya lalu baru dia menggosok gigi dengan sikat gigi, kesamping dan ke atas bawah, setelah selesai, dia berkumur. Namun, terkadang masih ada sisa sedikit busa pasta gigi di ujung bibirnya.
			<ul style="list-style-type: none"> • menaruh odol ke bulu sikat gigi 		✓	
			<ul style="list-style-type: none"> • berkumur 	✓		
			<ul style="list-style-type: none"> • menggosok gigi 	✓		
			<ul style="list-style-type: none"> • berkumur hingga bersih 		✓	
		Merawat rambut	<ul style="list-style-type: none"> • menyisir rambut 		✓	H tidak pernah menyisir rambut, karena dia tidak suka rambut yang panjang, dan selalu rambut pendek, untuk keramas H sudah bisa dengan menyiram kepala, dan menuang sampo ke tangan lalau, dia gosokkan ke seluruh kepala dnegan rata, setelah selesai dia guyurkan dan gosok kepala hingga bersih tanpa ada sisa busa sampo, setelah itu dia memakai handuk
			<ul style="list-style-type: none"> • Keramas 	✓		

					untuk mengeringkan kepala.
	Mencukur rambut	<ul style="list-style-type: none"> • tau kapan saatnya potong rambut 	✓		H sudah sangat hafal kapan dia minta potong rambut
	Keterampilan menggunakan kamar mandi	<ul style="list-style-type: none"> • hafal jalan menuju kamar kecil 	✓		H sudah menguasai lokasi kosannya, begitu pula letak kamar mandi, dia biasanya jalan ke kamar mandi dengan rambatan ke dinding, dia juga sudah hafal letak peralatan mandi, dia bisa membuka dan menutup keran, dan bisa BAB dan BAK sendiri
		<ul style="list-style-type: none"> • paham letak peralatan mandi 	✓		
		<ul style="list-style-type: none"> • bisa menghidupkan keran dan menutup keran 	✓		
		<ul style="list-style-type: none"> • bisa buang air besar dan air kecil sendiri 	✓		
	Mengetahui mata uang	<ul style="list-style-type: none"> • mengetahui uang logam dan kertas 	✓		H bisa membedakan uang logam dan kertas, namun belum bisa mengetahui jumlah nominal uang
		<ul style="list-style-type: none"> • mengetahui jumlah nominal uang 		✓	

TRANSKIP HASIL OBSERVASI

Menumbuhkan Kemandirian Merawat Diri Anak Tunanetra

Nama: Kelvin Bima Satria

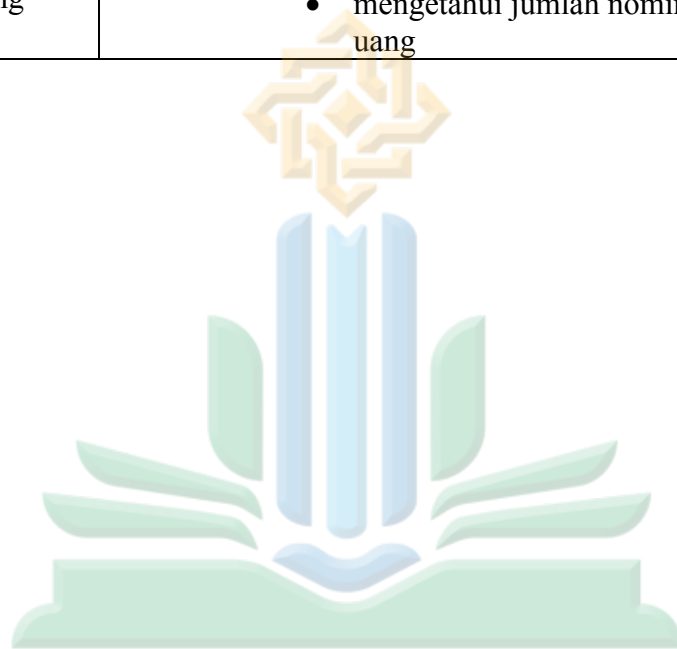
Hari/Tanggal: Minggu, 12 Februari 2023

Tempat: Rumah Kelvin

Berikan tanda (v) pada kolom hasil observasi menumbuhkan kemandirian anak tunanetra yang bersekolah di SLB Negeri Jember, lalu berikan keterangan pada kolom berikutnya.

No	Subyek Penelitian	Variabel	Aspek Menumbuhkan Merawat Diri	Hasil		Keterangan
				Mampu	Tidak	
	Subyek KBS	Mandi	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan gayung 	✓		K sudah bisa mandi sendiri, mula-mula mengambil gayung, dan menyiram tubuhnya dengan air, lalu dia mengambil sabun dan digosokkan ke badan, setelah rata, dia mengguyurkan air ke badannya, dia juga meletakkan kembali peralatan mandi ke tempatnya, dan dia memakai handuk yang sudah disiapkan ibunya
			<ul style="list-style-type: none"> • menyiram tubuh dengan air 	✓		
			<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan sabun mandi 	✓		
			<ul style="list-style-type: none"> • mengguyur badan hingga bersih 	✓		
			<ul style="list-style-type: none"> • meletakkan kembali peralatan mandi 	✓		
			<ul style="list-style-type: none"> • memakai handuk 	✓		
		Sikat Gigi	<ul style="list-style-type: none"> • mengambil sikat gigi dan pasta gigi 	✓		K mengambil sikat gigi dan pasta gigi, dia menaruh ke pasta gigi ke bulu sikat gigi, dan dia sudah bisa mengira-ngira seberapa jumlahnya, setelah itu dia gosokkan ke kanan dan kekiri serta ke atas dan bawah gigi, setelah selesai, dia berkumur. Namun terkadang masih ada sisa sedikit busa di ujung bibir K
			<ul style="list-style-type: none"> • menaruh odol ke bulu sikat gigi 	✓		
			<ul style="list-style-type: none"> • berkumur 	✓		
			<ul style="list-style-type: none"> • menggosok gigi 	✓		
			<ul style="list-style-type: none"> • berkumur hingga bersih 		✓	
		Merawat rambut	<ul style="list-style-type: none"> • menyisir rambut 		✓	K dalam keramas masih disiapkan ibunya perihal sampo dan menyisir rambut. Semuanya masih dibantu orang tuanya.
			<ul style="list-style-type: none"> • Keramas 	✓		
		Mencukur rambut	<ul style="list-style-type: none"> • tau kapan saatnya potong rambut 	✓		K sudah tau kapan saatnya potong rambut dan minta tolong ke kakaknya, namun K ini diantara ketiga siswa tunanetra, K memiliki rambut yang lumayan cukup panjang

	Keterampilan menggunakan kamar mandi	<ul style="list-style-type: none"> • hafal jalan menuju kamar kecil 	✓		K sudah hafal jalan lokasi rumahnya, begitu pula ke kamar mandi, K masuk kamar mandi dan tau tempat peralatan kamar mandi, K bisa membuka dan menutup kran, dan bisa BAB dan BAK sendiri
		<ul style="list-style-type: none"> • paham letak peralatan mandi 	✓		
		<ul style="list-style-type: none"> • bisa menghidupkan keran dan menutup keran 	✓		
		<ul style="list-style-type: none"> • bisa buang air besar dan air kecil sendiri 	✓		
	Mengenal mata uang	<ul style="list-style-type: none"> • mengetahui uang logam dan kertas 	✓		K bisa membedakan uang kertas dan logam dengan merabanya, namun dia belum bisa mengetahui jumlah nominal uang. K tidak pernah beli-beli sendiri
		<ul style="list-style-type: none"> • mengetahui jumlah nominal uang 		✓	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

 **PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR**
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG 

Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax (0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A
e-mail : slbnjbr@gmail.com web : http://slbnegerijember.sch.id/

SURAT PENGANTAR
Nomor : 421.8/26/413.01.20554242/II/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd
NIP. : 19660430 198811 2 001
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Rindu Asa Desy Setyoningrum
NIM. : D20193102
Fakultas / Prodi : Dakwah / Bimbingan Dan Konseling Islam
Universitas : UIN KH.ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar akan Melaksanakan Home Visit kepada siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Jember (SLB Negeri Jember).

Demikian surat pengantar ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 6 Februari 2023
Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Jember


UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd
NIP. 196604301988112001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 4

 **PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR**
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG 

Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax. (0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111
NSS : 101052418029, NIS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A
e-mail : slbnjbr@gmail.com web : <http://slbnegerijember.sch.id/>

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.8/98/413.01.20554242/V/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd
NIP. : 19660430 198811 2 001
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Rindu Asa Desy Setyoningrum
NIM. : D20193102
Fakultas / Prodi : Dakwah / Bimbingan Dan Konseling Islam
Universitas : UIN KH.ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah Melaksanakan Penelitian **“Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Netra di SLB Negeri Jember Dalam Menumbuhkan Kemandirian”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 5 Mei 2023
Kepala Sekolah Luar Biasa
Negeri Jember


UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd
NIP. 196604301988112001

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

1. Orang Tua Anak Tunanetra

Nama:

Jenis Kelamin:

Usia:

Hari/ tanggal:

Tempat wawancara:

1. Bagaimana bapak ibu tahu kalau dia mengalami tunanetra?
2. Apakah menurut bapak/ibu kemandirian diperlukan?
3. Bagaimana cara bapak/ibu mengajari kemandirian pada anak?
4. Apa saja yang sudah ibu ajarkan?
5. Sejak kapan menurut bapak/ibu kemandirian dilatih pada anak?
6. Apakah bapak/ibu selalu meneruskan kemandirian yang diajarkan dari sekolah ketika di rumah?
7. Apakah ada pengajaran khusus yang bapak/ibu tekankan agar anak mandiri?
8. Apa yang menjadi hambatan/halangan bapak/ibu dalam menumbuhkan kemandirian pada anak?
9. Apa yang menjadi pendukung ibu dan minat kuat ibu untuk mengajari anak mandiri?
10. Bagaimana cara bapak/ ibu mengajarkan anak untuk mandi, sikat gigi, merawat rambut, mencukur rambut, keterampilan menggunakan kamar kecil, mengenal mata uang?
11. Bagaimanakah sikap bapak/ibu ketika anak memiliki masalah?

PEDOMAN WAWANCARA

2. Objek penelitian: Anak Tunanetra

Nama:

Jenis Kelamin:

Hari/ Tanggal:

Tempat:

A. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimanakah orang tua mengajari kamu dalam menumbuhkan kemandirian?
2. Bagaimanakah komunikasi kamu dengan orang tua?
3. Apa saja yang sudah diajarkan orang tua?
4. Apakah pengajaran yang diajarkan di sekolah diajarkan kembali di rumah oleh bapak/ibumu?
5. Apakah menurut kamu orang tua peduli dan perhatian?

3. Informan Pendukung: Guru Wali Kelas

Nama:

Jenis Kelamin:

Hari/ Tanggal:

Tempat:

A. Daftar Pertanyaan

1. Apakah anak tunanetra sudah mampu menerapkan kemandiriannya?
2. Kemandirian apa saja yang diajarkan di sekolah?
3. Pencapaian kemandirian dalam hal apa yang sudah dicapai oleh siswa?
4. Kendala apa yang dialami oleh bapak dalam melatih kemandirian anak tunanetra?
5. Bagaimanakah pandangan bapa mengenai dukungan orang tua pada kemandirian anak?
6. Selaku guru pendamping, apakah bapak merasa bahwa orang tua sudah menerapkan kemandirian anak ketika di rumah?

4. Informan Pendukung: Kepala Sekolah

Nama:

Jenis Kelamin:

Hari/ Tanggal:

Tempat:

A. Daftar Pertanyaan

1. Apa yang anda ketahui mengenai SLB Negeri Jember?
2. Seperti apa visi misi SLB Negeri Jember?
3. Jenis ABK apa saja yang ada di SLB Negeri Jember?
4. Bagaimana sistem pembagian kelas di SLB Negeri Jember?
5. Apakah SLB Negeri Jember menerapkan dan melatih kemandirian pada siswa?
6. Apa saja contoh penerapan kemandirian yang mereka lakukan di sekolah?
7. Apakah siswa kelas A (tunanetra) tergolong siswa yang mandiri?
8. Seperti apakah kemandirian yang sudah dikuasai oleh siswa tunanetra di SLB Negeri Jember?
9. Seberapa penting kemandirian bagi anak tunanetra bagi ibu selaku kepala sekolah SLB Negeri Jember

5. Informan Pendukung: Tetangga/ kerabat anak tunanetra

Nama:

Jenis Kelamin:

Hari/ Tanggal:

Tempat:

- a. Seperti apakah orang tua anak ini menurut bapak/ibu?
- b. Dari yang bapak/ibu ketahui apakah anak ini sudah tergolong mandiri?
- c. Bagaimanakah pengasuhan orang tua anak tunanetra ketika di rumah seperti yang bapak/ibu lihat?

Lampiran 6

DOKUMENTASI



Rabu, 26 Januari 2023

Wawancara Kepada bapak Rahman selaku wali kelas tunanetra di SLB Negeri Jember



Penyerahan surat perizinan penelitian dan wawancara ibu Umi Salmah selaku kepala sekolah SLB Negeri Jember



Kamis, 26 Februari 2023
Wawancara dengan anak tunanetra di sekolah



Sabtu, 11 Februari 2023
Wawancara dengan orang tua Rosi dan keluarga Rosi di rumahnya



Sabtu, 11 Februari 2023
Wawancara dengan ibu Habibi, dan tetangga Habibi



Minggu, 12 Februari 2023
Wawancara dengan ibu Kelvin di rumahnya, dan tetangga Kelvin



Kelvin sikat gigi



Habibi



Rosi



Habibi kemandirian merawat diri



Rosi dalam kemandirian merawat diri



Kelvin dalam kemandirian merawat diri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama : Rindu Asa Desy Setyoningrum
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 4 Desember 2000
4. Alamat : Jl. Lestari, Dusun Kebonsari RT/RW 001/003
Desa Benculuk, Kec. Cluring, Kab. Banyuwangi.
5. Jurusan / Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam / Bimbingan dan
Konseling Islam
6. NIM : D20193102

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK : TK Khadijah 29 Kebonsari
2. SD : SD Negeri 2 Benculuk
3. SMP : SMP Negeri 2 Cluring
4. SMA : MAN 3 Banyuwangi